

**MAKNA SIMBOLIK TARI IGOL SAI BATIN DI KEKHATUAN SEMAKA
TANGGAMUS LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**IQBAL ZULKARNAIN
NPM 2016011027**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**MAKNA SIMBOLIK TARI IGOL SAI BATIN DI KEKHATUAN SEMAKA
TANGGAMUS LAMPUNG**

**Oleh
IQBAL ZULKARNAIN**

**Skripsi
Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

Makna Simbolik Tari Igol Sai Batin di Kekhatuan Semaka Tanggamus Lampung

Oleh
Iqbal Zulkarnain

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan makna simbolik yang terdapat dalam tari Igol Sai Batin yang dinilai sakral menurut masyarakat adat *Saibatin* di Kekhatuan Semaka Tanggamus. Tari Igol Sai Batin merupakan tarian peninggalan Kekhatuan Semaka dan sudah lama tidak dipentaskan oleh masyarakat adat *Saibatin* dan baru diperkenalkan kembali pada tahun 2016 silam. Setelah adanya penggalian dan pendokumentasian oleh Taman Budaya Provinsi Lampung, tari Igol mulai kembali dipentaskan oleh Masyarakat adat *Saibatin* di Kekhatuan Semaka dan generasi muda saat ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana masyarakat adat *Saibatin* di Kekhatuan Semaka memaknai tari Igol Sai Batin yang baru dihidupkan kembali tersebut. Penulis menggunakan teori interpretivisme simbolik milik Clifford Geertz untuk memahami makna simbolik tari Igol Sai Batin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengkaji makna simbolik tari Igol Sai Batin dan bagaimana masyarakat adat *Saibatin* memaknai tarian tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dilakukan di Pekon Sanggi Unggak, Kecamatan Bandar Negeri Semuong Kabupaten Tanggamus. Pengumpulan data primer dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, digunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur. Pengumpulan data tersebut dilakukan dalam kurun waktu 5 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tari Igol Sai Batin pada awalnya mengandung makna religius dikarenakan tarian ini ditujukan kepada dewa-dewa. Namun, saat ini tari Igol Sai Batin dimaknai sebagai pengingat dalam bergaul, bersikap, dan bertindak pada masyarakat adat Sai Batin di Kekhatuan Semaka yang digambarkan dalam setiap gerakan, pakaian, dan properti tarian. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa setiap gerakan, pakaian, dan properti tari Igol Sai Batin mengandung makna simbolik dan nilai kehidupan bermasyarakat pada masyarakat adat *Saibatin* yang tergambar pada falsafah hidup masyarakat Lampung yaitu *Piil Pesenggiri* dan *Liyom*.

Kata kunci : makna simbolik, tari Igol Sai Batin, nilai-nilai kehidupan, *Piil Pesenggikhi* dan *Liyom*.

ABSTRAC

Symbolic Meaning of Igol Sai Batin Dance in Kekhatuan Semaka Lampung

By

Iqbal Zulkarnain

This study aims to explain the symbolic meanings present in the Igol Sai Batin dance, which is considered sacred by the Saibatin indigenous community in Kekhatuan Semaka Tanggamus. The Igol Sai Batin dance is a legacy of Kekhatuan Semaka and had not been performed by the Saibatin community for a long time until it was reintroduced in 2016. Following the excavation and documentation by the Lampung Provincial Cultural Park, the Igol dance has begun to be performed again by the Saibatin community in Kekhatuan Semaka and the current younger generation. This research is conducted to understand how the Saibatin community in Kekhatuan Semaka interprets the newly revived Igol Sai Batin dance. The author employs Clifford Geertz's symbolic interpretivism theory to understand the symbolic meaning of the Igol Sai Batin dance. This study uses a qualitative approach by examining the symbolic meaning of the Igol Sai Batin dance and how the Saibatin community interprets this dance in their daily lives. The research was conducted in Pekon Sanggi Unggak, Bandar Negeri Semuong District, Tanggamus Regency. Primary data was collected through observation, interviews, and documentation. Additionally, secondary data was obtained through literature review. Data collection was carried out over a period of 5 months. The results indicate that the Igol Sai Batin dance originally had a religious meaning because it was dedicated to the gods. However, today the Igol Sai Batin dance is interpreted as a reminder of social behavior, attitudes, and actions for the Saibatin community in Kekhatuan Semaka, as depicted in every movement, costume, and property of the dance. The study concludes that every movement, costume, and property of the Igol Sai Batin dance contains symbolic meaning and societal values of the Saibatin customs, which are reflected in the Lampung philosophy of Piil Pesenggiri and Liyom.

Keywords: *Symbolic meaning, Igol Sai Batin dance, values of life, Piil Pesenggiri, and Liyom*

Judul Skripsi : Makna Simbolik Tari Igol Sai Batin di
Kekhatuan Semaka Tanggamus Lampung

Nama Mahasiswa : Iqbal Zulkarnain

Nomor Pokok Mahasiswa : 2016011027

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

2. Ketua Jurusan Sosiologi

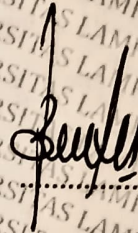
Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

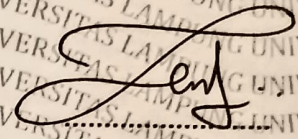
Ketua

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M.Si.

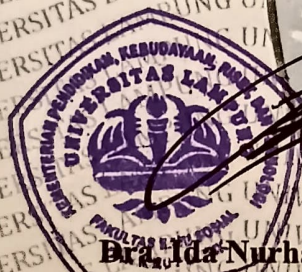


Penguji Utama

Fuad Abdulgani, S.Sos., M.A.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP 19610807 198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 02 Juli 2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

- 1) Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lainnya.
- 2) Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penulisan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari komisi pembimbing.
- 3) Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
- 4) Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya akan menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Bandar Lampung, 20 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,



Iqbal Zulkarnain

NPM. 2016011027

RIWAYAT HIDUP



Penelitian ini dilakukan oleh seorang mahasiswa dengan nama Iqbal Zulkarnain. Lahir di Gisting tepatnya pada tanggal 24 Juli tahun 2001 sebagai putra kedua dari Bapak Iwan Zulkarnain dan Ibu Eni Sumarni. Terlahir dengan bangga sebagai Bangsa Indonesia asli. Saat ini berkesempatan untuk tinggal di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

Pendidikan yang pertama kali ditempuh oleh penulis adalah di SD Muhammadiyah Gisting tahun 2007 yang diselesaikan pada tahun 2013. Setelah lulus di tahun tersebut penulis meneruskan pendidikannya di SMP Muhammadiyah 1 Gisting lalu menyelesaikannya di tahun 2016. Setelah itu Penulis melanjutkan pendidikan di SMA Kebangsaan Lampung Selatan yang diselesaikan di tahun 2019. Setelah itu penulis berkesempatan untuk meneruskan pendidikan tinggi pada Universitas Lampung di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui jalur SBMPTN pada tahun 2020.

MOTTO

“Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan”

- QS. Al – Insyirah: Ayat 6 -

Apa urusanku dengan dunia ini? Hidupku di dunia ini ibarat seorang pejalan yang berlindung di bawah sebatang pohon, beristirahat, lalu meninggalkannya.”

- HR. At Tirmidzi dari Umar bin Khattab -

”Ngehanipilah dibalak khik selalu beghani haga gagal”

- Falsafah Lampung -

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Rasa syukur sebesar-besarnya saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai persembahan kepada:

Kedua Orang Tua

Terimakasih atas rasa kasih dan sayang yang telah dicurahkan dari buaian hingga belaian.

Dosen Sosiologi FISIP Universitas Lampung

Terimakasih untuk segala bantuan dan arahan yang telah kalian berikan selama menjalani perkuliahan di Jurusan Sosiologi Universitas Lampung.

Almamaterku

Universitas Lampung

SANWACANA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berbagai nikmat yang tiada tandingannya sehingga penulis dapat merampungkan penelitian dengan judul “Makna Simbolik Tari Igol Sai Batin di Kekhatuan Semaka Tanggamus Lampung” Penelitian ini merupakan syarat yang wajib dipenuhi untuk mendapatkan gelar sarjana di Universitas Lampung.

Tidak banyak kata-kata yang penulis dapat sampaikan, hanya kata terima kasih tidak terhingga yang dapat terucap kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini. Dengan penuh kerendahan hati penulis sangat menantikan kritik, saran, dan masukan dari para pembaca karena penulis menyadari jika studi yang dilakukan jauh dari kata baik apalagi kesempurnaan. Selanjutnya, penulis hendak melafalkan rasa terima kasih tertinggi kepada berbagai pihak yang terlibat untuk mencurahkan waktu, tenaga, biaya, dan kuasanya untuk membantu menyelesaikan penelitian ini, diantaranya:

1. Teristimewa untuk kedua orang tua saya, Ayah Iwan Zulkarnain dan Mama Eni Sumarni yang telah merawat dan memberikan kasih sayang kepada saya. Terima kasih karena selalu berdo'a dan berjuang untuk saya, semoga Ayah dan Mama selalu sehat sehingga dapat menemani langkah saya sampai di masa depan.
2. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin., M.Si. selaku Ketua Jurusan sekaligus Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu saya dalam menuntaskan penelitian yang dilaksanakan peneliti.
3. Bapak Fuad Abdulgani, S.Sos., M.A, selaku Dosen Pembahas yang telah membantu memberikan pandangannya untuk memperbaiki kekurangan penelitian.
4. Ibu Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang membantu membuat *statement of intents* serta membantu berbagai masalah akademik.

5. Seluruh Dosen jurusan Sosiologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan
6. Bapak Abu Sahlan selaku Pangeran *Punyimbang* Khatu Semaka yang sudah banyak membantu dalam menggali informasi terkait penelitian skripsi.
7. Teteh saya tercinta dan kakak ipar saya Gita Andriyani dan Fahrijal Furqon, juga adik saya, Vikram Zulkarnain dan Adzkia Mutiara Mustaqimah yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada saya.
8. Keluarga besar ABU HASAN yang telah membantu, membimbing, serta mendo'akan saya sehingga dapat menempuh pendidikan sampai di Perguruan Tinggi.
9. Sahabat dan teman seperjuangan TK,SD,SMP dan kawan kecil saya Dzaky Al-Murtadho yang telah memberikan semangat, dukungan serta hal baik lainnya selama berteman, sekaligus teruntuk kawan-kawan MUHISA angkatan 44 tahun 2016.
10. Sahabat SMA saya, Afif, Briyan, Ikhsan, Riki, Efrildo, Deni, Yusril, Adabi, Renaldi, Adit, Kikew, Rama, Sadam dan Syafarul yang telah memberikan semangat juang hingga dukungan untuk bertahan sampai dengan saat ini sekaligus kawan-kawan DHEVANDRA SMA Kebangsaan Adhigana Nusantara angkatan 4 tahun 2019.
11. Sahabat kuliah saya CIBOY SOS, Safromi, David, Alfiandi, Tian, Rista, Meira, Feby dan Niluh yang telah kebersamai saya dan selalu totalitas membantu selama proses perkuliahan dan selama proses penulisan skripsi.
12. Sahabat-sahabat perkuliahan saya, Annisa, Siti Maryani, Delsa, Bagio, Annisa Syam, Doni, Laini, Septi, Amel, Farida, Nyola, Anita, Indah, Atma, Ismi, Reni, Ica, Bela, Deta, Kornel, Rene, Nabila, Disha, Rafi, Bima, Aji, Wahyu, Calvin dan Rohmad yang telah memberikan dukungan dan kebersamai selama masa perkuliahan.
13. Sahabat START Community saya, Omi, Bagio, Delsa, Rista, Farida, Amel, Dewi, Reni, Yoga, Imroah, Kak Arda, Kak Tifal, Kak Bagus, Kak Intan, Kak Farhan, Kak Fikri, dan Kak Cindy yang telah memberikan banyak pengalaman berharga selama menjalani proses kuliah dengan kegiatan positif dan seru.
14. Bapak dan Ibu Indekos Asrama Pelajar dan Mahasiswa Alfa Barokah atas semua kepedulian dan perhatiannya selama saya tinggal di sini. Untuk teman-teman Indekos lainnya Riki, Deni, Fachri, Raden dan Aqsol yang telah menemani saya dan tinggal bersama-sama selama masa perkuliahan.

15. Sahabat KKN Pekon Suka Banjar Tahun 2023, Olen, Icha, Josafat, Sephia, Zharfa, Anggun, Dhimas, Atma, Michael, Ninoz, Septia, Mentari dan Najwa yang telah semangat menggarap seluruh program kerja KKN dan dukungan semangatnya.
16. Sahabat Kampus Mengajar Angkatan 5 Tahun 2023, Sapitri Lestari, dan Ericha Margareta Lestari yang sudah membantu dan memberikan semangat dan terima kasih untuk kenangan indah selama menjadi guru SD Negeri 2 Labuhan Dalam.
17. Sahabat Ruang Pangan saya, Yusril, Safromi, Siti Maryani, Yoga, Rayhan, Kak Bunga, Kak Elci, Kak Reza, Arin, Amanda, Salsa, Ina, Ira, Mute, Arum, Andru, Kak Denis, Kak Ahyar, Vivi, Arum, Afra, Andre, sky dan Jamal yang telah memberikan banyak pengalaman berharga selama menjalani proses kuliah dengan kegiatan positif dan super seru yang bisa berdampak untuk banyak orang.
18. Kawan-kawan Magang Kamus Merdeka di Balai Pemerintahan Desa di Lampung Kementerian Dalam Negeri, Aji, Kornel, Bila, Deta, Disha, Satria, Bang Naufal, Bang Yoga, Bang Robiul, Kak Putri, Kak Eci, Joanne, Caca, Jesita, dan Aliya yang sudah banyak membantu dalam menyelesaikan tugas magang di Balai.
19. Adik-adik KKN Pekon Sanggi Unggak Tahun 2024, Erdiyan, Firman, Erick, Febi, Nurul, Avita, dan Irda yang sudah banyak membantu menjelajah Pekon Sanggi Unggak juga membantu dalam kelancaran penulisan skripsi.
20. Teman-teman Magang MSIB Angkatan 6 Bank BTPN Syari'ah Batch 5, Elpa, Wilda, Edison, Adel, Tiwi, Ilma, Nessi, Nadisa, Fitri dan Anis yang sudah banyak membantu dalam kelancaran proses magang, juga memberikan semangat dan dukungan untuk menyusun skripsi.

Bandar Lampung, Mei 2024
Peneliti,

Iqbal Zulkarnain

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah.....	6
1.3 Tujuan penelitian	6
1.4 Manfaat penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tari Igol Sai Batin Kekhatuan Semaka	8
2.2 Masyarakat Adat <i>Saibatin</i>	10
2.3 Masyarakat Kekhatuan Semaka Tanggamus	15
2.4 Landasan Teori	17
2.4.1 Makna Simbolik	17
2.4.2 Teori Interpretivisme Simbolik	21
2.4.3 Objek Kajian Sosiologi dalam Teori Interpretivisme Simbolik	23
III. METODE PENELITIAN	26
3.1 Metode Penelitian.....	26
3.2 Lokasi Penelitian	27
3.3 Penentuan Informan	27
3.4 Sumber Data	28
3.5 Teknik Pengumpulan Data	29
3.6 Teknik Analisis Data	31
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	33
4.1 Sejarah Pekon Sanggi Unggak	33
4.2 Letak Geografis Pekon Sanggi Unggak	35

4.3 Keadaan Penduduk Pekon Sanggi Unggak	38
4.4 Kondisi Budaya Masyarakat Pekon Sanggi Unggak.....	42
4.5 Mata Pencarian Masyarakat Pekon Sanggi Unggak.....	46
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	49
5.1 Hasil Penelitian.....	49
5.1.1 Pemahaman dan Makna dalam Tari Igol Sai Batin	49
5.1.1.1 Salah Satu Falsafah Hidup Masyarakat Lampung	50
5.1.1.2 Menggambarkan Rasa Malu (<i>Liyom</i>) Seorang <i>Muli</i> Lampung..	52
5.1.1.3 Nilai-nilai Budaya sebagai Identitas Masyarakat Adat Saibatin.....	54
5.1.2 Ritual dalam Tari Igol Sai Batin.....	55
5.1.2.1 Persiapan	56
5.1.2.2 Pelaksanaan.....	61
5.1.2.2.1 Properti Tari Igol Sai Batin.....	62
5.1.2.2.2 Gerakan Tari Igol Sai Batin	70
5.2 Pembahasan	102
5.2.1 Interpretivisme Simbolik dalam Tari Igol Sai Batin	102
5.2.2 Perspektif Masyarakat Adat <i>Saibatin</i> Kekhatuan Semaka Terhadap Tari Igol Sai Batin	108
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	113
6.1 Kesimpulan.....	113
6.2 Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN.....	120
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	
Lampiran 2. Surat Penerimaan Peneliti dari Lokasi Penelitian	
Lampiran 3. Instrumen Penelitian	
Lampiran 4. Profil Informan	
Lampiran 5. Dokumentasi Hasil Penelitian	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Marga-marga Lampung Sai Batin / Pesisikh di Provinsi Lampung ..	13
2. Pembagian Kelompok Jurai Pepadun dan Jurai Sai Batin.....	13
3. Identitas Informan.....	28
4. Luas Pekon Sanggi Unggak.....	37
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	38
6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa.....	40
7. Agama yang di Anut Masyarakat Pekon Sanggi Unggak.....	41
8. Mata Pencarian Pekon Sanggi Unggak.....	46
9. Analisis Makna <i>Talam</i>	64
10. Analisis Makna <i>Kippas</i>	66
11. Analisis Makna Pakaian <i>Muli</i>	67
12. Analisis Makna <i>Dandan Batin (Mekhanai)</i>	69
13. Analisis Makna Gerakan Pembuka <i>Muli Mejong Sumbah</i>	72
14. Makna Gerakan <i>Muli Kipas Tekak</i>	73
15. Makna Gerakan <i>Muli Nyukhung</i>	74
16. Makna Gerakan <i>Muli Matoh</i>	75
17. Makna Gerakan <i>Muli Kipas Cakak Tukhun</i>	76
18. Makna Gerakan <i>Muli Cakak Pelegohan</i>	77
19. Analisis Makna Gerakan <i>Inti Muli Cakak Tukhun Lapah Pelegohan</i>	78
20. Makna Gerakan <i>Muli Cakak Dilambung Talam</i>	79

21. Makna <i>Muli Mejong Dilambung Talam</i>	80
22. Makna Gerakan <i>Muli Coccok Dilambung Talam</i>	81
23. Analisis Makna Gerakan Penutup <i>Muli Lapah Mundukh Pelegohan dan Lapah Ngayun</i>	82
24. Makna <i>Mejong Pelegohan</i>	84
25. Analisis Makna Gerakan Pembuka <i>Mekhanai Mejong Jikkang</i>	85
26. Makna Gerakan <i>Mekhanai Nepukh Bumi</i>	86
27. Makna Gerakan <i>Mekhanai Cakak Ebos</i>	87
28. Makna Gerakan <i>Mekhanai Memberi Penghor-matan</i>	88
29. Makna Gerakan <i>Mekhanai Cakak Pelegohan</i>	90
30. Makna Gerakan <i>Mekhanai Neguh</i>	91
31. Analisis Makna Gerakan <i>Inti Mekhanai Cakak Dilambung Talam</i>	92
32. Makna Gerakan <i>Mekhanai Mejong Tykhun Pelegohan</i>	93
33. Makna Gerakan <i>Mekhanai Cakak Lambung Talam</i>	94
34. Analisis Makna Gerakan <i>Penutup Mekhanai Luah Jak Talam</i>	95
35. Makna Gerakan <i>Mekhanai Lapah Pelegohan</i>	97
36. Makna Gerakan <i>Mekhanai Neguh</i>	98
37. Makna Gerakan <i>Mekhanai Mejong Pelegohan</i>	99
38. Makna Gerakan <i>Mekhanai Penghormatan Terakhir</i>	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Silsilah Keturunan Kekhatuan Semaka Lampung Pesisir	16
2. Peta Tanda Roland Barthes	19
3. Komponen Analisis Data Kualitatif Model Interaktif	31
4. Struktur Organisasi Pemerintahan Pekon Sanggi Unggak Kecamatan Bandar Negeri Semuong Tanggamus.	35
5. Peta Lokasi Penelitian (Pekon Sanggi Unggak, Kecamatan Bandar Negeri Semuong, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung).....	36
6. Museum Mini Kekhatuan Semaka Tanggamus	43
7. Tinggalan Purbakala Sisa Kepercayaan Animisme dan Dinamisme di Museum Kekhatuan Semaka	44
8. <i>Awai Bamban</i> (Kerajinan Anyaman Bambu) berupa <i>nui</i> (Tempat Menyimpan Beras).....	45
9. Kain <i>Tappan</i> dengan Motif Geometris Belah Ketupat	45
10. Proses Latihan tari Igol Sai Batin oleh Anak-anak Sanggar Museum Kekhatuan Semaka	59
11. Tata pelaksanaan sebelum menarikan tari Igol Sai Batin	60
12. <i>Talam</i> (Nampan Emas)	64
13. Kipas	66
14. <i>Dandan Batin Kaway Kebayan (Muli)</i>	67
15. <i>Dandan Batin (Mekhanai)</i>	69
16. Gerakan <i>Mejong Sumbah</i>	72
17. Gerakan Kipas <i>Tekak</i>	73
18. Gerakan <i>Nyukhung</i>	74
19. Gerakan <i>Matoh</i>	75

20. Gerakan Kipas <i>Cakak Tukhun</i>	76
21. Gerakan <i>Cakak Pelegohan</i>	77
22. Gerakan <i>Cakak Tukhun Lapah Pelegohan</i>	78
23. Gerakan <i>Cakak Dilambung Talam</i>	79
24. Gerakan <i>Mejong Dilambung Talam</i>	80
25. Gerakan <i>Mundukh Pelegohan dan Lapah Pelegohan</i>	82
26. Gerakan <i>Mejong Pelegohan</i>	84
27. Gerakan <i>Mejong Jikkang</i>	85
28. Gerakan <i>Nepuk Bumi</i>	86
29. Gerakan <i>Cakak Ebos</i>	87
30. Gerakan Memberi Penghor-matan	88
31. Gerakan <i>Cakak Pelego-han</i>	90
32. Gerakan <i>Neguh</i>	91
33. Gerakan <i>Cakak Dilambung Talam</i>	92
34. Gerakan <i>Mejong Tukhun Pelegohan</i>	93
35. Gerakan <i>Cakak Lambung Talam</i>	94
36. Gerakan <i>Luah Jak Talam</i>	95
37. Gerakan <i>Lapah Pelegohan</i>	97
38. Gerakan <i>Neguh</i>	98
39. Gerakan <i>Mejong Pelegohan</i>	99
40. Gerakan Penghormatan Terakhir	101
41. Proses Rias Penari tari Igol Sai Batin	106
42. Tim Penggalian dan Pendokumentasian Ulang tari Igol Sai Batin dari Tim Taman Budaya Provinsi Lampung	110

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini akan mengkaji mengenai kesenian tari Igol Sai Batin, sebuah tradisi dan salah satu tarian peninggalan masyarakat adat *Saibatin* Kekhatuan Semaka Tanggamus yang diperkirakan telah hadir sejak abad ke-16. Tari Igol Sai Batin juga menjadi salah satu tarian yang dipentaskan dalam setiap *gawi adat* (acara adat) masyarakat adat *Saibatin* Kekhatuan Semaka. Acara adat tersebut diantaranya seperti perayaan khitanan, pesta perkawinan, dan *pengetahuan adok* (pemberian gelar adat) (Raihansyah, 2022). Namun tari Igol Sai Batin jarang sekali dipentaskan yang mengakibatkan tari Igol Sai Batin sempat mengalami kevakuman. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan ruang dan waktu pementasan tari, dimana hanya kaum bangsawan *Saibatin* saja yang dapat mementaskan dan melihat tari Igol Sai Batin. Setelah adanya penggalian dan pendokumentasian yang dilakukan oleh Taman Budaya Provinsi Lampung pada tahun 2016 silam, tari Igol Sai Batin mulai kembali diperkenalkan kepada masyarakat luas khususnya di Pekon Sanggi Unggak. Tari Igol Sai Batin sendiri mengandung makna yang begitu berarti bagi masyarakat adat Lampung *Saibatin*, sehingga tari Igol Sai Batin harus tetap dipertahankan dan dilestarikan. Hal ini penting dikaji karena dalam tari Igol Igol Sai Batin mengandung makna simbol-simbol baik dalam gerakan, busana serta aksesoris tari yang menggambarkan jati diri masyarakat adat *Saibatin* di Kekhatuan Semaka Tanggamus. Simbol-simbol tersebut juga penting untuk dimaknai agar masyarakat adat *Saibatin* dapat mempertahankan nilai-nilai luhur yang sudah turun-temurun berkembang di lingkungan mereka.

Kekhatuan Semaka sendiri yang didiami oleh masyarakat adat *Saibatin* ini dalam riwayatnya, mereka merupakan bagian dari Kekhatuan Semaka yang dipimpin oleh Ratu Bala Kuasa. Ratu Bala Kuasa adalah gelar yang diberikan oleh Sultan Maulana Hasanuddin dari Kesultanan Banten sebagai tanda terima kasih atas bantuannya dalam menaklukkan orang-orang Rawayan (Nurdin dkk, 2021). Dalam peristiwa penumpasan orang-orang Rawayan tersebut, Ratu Bala Kuasa tidaklah sendiri, beliau turut dibantu oleh Ratu Melinting, Ratu Darah Putih dan Ratu Pemanggihan.¹ Dari peristiwa tersebut maka akhirnya melahirkan Kekhatuan Semaka sebagai salah satu dari empat keratuan yang ada di tanah Lampung. Kekuasaan Kekhatuan Semaka pernah mengalami keredupan akan keberadaannya setelah memasuki abad ke-18, yang diakibatkan adanya beberapa faktor salah satunya tsunami selat Sunda dan letusan gunung Krakatau tahun 1883 yang menyebabkan masyarakat Kekatuan Semaka berpindah-pindah tempat. Salah satu peninggalan dari Kektauan Semaka dalam wujud kesenian berupa kebudayaan adalah tari *Igol Sai Batin*.

Masyarakat adat *Saibatin* dalam setiap tradisi selalu melakukan atau kebiasaan dalam acar adat atau yang disebut dengan *Begawi*. *Begawi* sendiri merupakan salah satu upacara adat Lampung yang dilakukan dalam sebuah acara adat pernikahan atau pemberian gelar, dengan tujuan memberikan sebuah gelar adat kepada pengantin atau tokoh-tokoh adat. Pada rangkaian prosesi *Begawi* terdapat tarian adat di dalamnya yaitu *Cangget* dan *Igol*. *Cangget* merupakan suatu tarian berupa gerakan-gerakan yang bebas, yang ditampilkan pada suatu upacara adat. Oleh karena itu, bagi sebagian masyarakat Lampung, *Cangget* adalah sebuah tarian adat. Sedangkan *Igol* adalah tari yang dilakukan oleh para bujang atau *Mekhanai* dan gadis *Muli* untuk mengekspresikan diri dan mengungkapkan rasa kegembiraan dan sebagai simbol kekuatan masyarakat Lampung (Martiana, 2019: 9).

Kebudayaan sendiri merupakan satu kesatuan dari rangkaian wujud dan unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya (Widiantro, 2009: 11).

¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Abu Sahlan, Desember 2023

Kebudayaan dapat dipisahkan dalam tiga wujud yakni pengetahuan budaya (ide, gagasan), tingkah laku (aktivitas) dan budaya materi atau fisik. (Koentjaraningrat, 2009), ketiga wujud kebudayaan itu pada dasarnya saling berkaitan dan merupakan perwujudan dari cipta karsa manusia sebagai makhluk budaya yang diwarisi dari generasi sebelumnya. Kebudayaan juga merupakan salah satu sistem nilai atau gagasan yang menjadi dasar dalam berkesenian, karena mengembalikan nilai kebudayaan pada kemampuan dasar manusia yang disebut dengan simbolisasi, yaitu suatu pemikiran yang mendasarkan diri pada sebuah simbol-simbol. Salah satu bentuk dari kebudayaan yang ada di masyarakat yaitu kesenian yang merupakan wujud sebuah sistem dan nilai yang mewakili kebiasaan masyarakat. Kebiasaan masyarakat ini berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan sebuah adat istiadat yang menjadikan identitas kelompok masyarakat. Bentuk dari adat istiadat ini beragam, salah satunya yaitu seni tari, seni tari yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat tersebut seperti masyarakat adat *Saibatin* di Kekhatuan Semaka Tanggamus.

Menurut (Sumandiyo Hadi, 2007: 13) berpendapat bahwa seni tari merupakan ekspresi manusia yang bersifat estatis dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam bermasyarakat yang penuh dengan akan makna dan nilai kesakralannya (*meaning*). Seni tari dapat diartikan sebagai ungkapan ungkapan keindahan yang menggunakan media tubuh untuk menciptakan gerak yang harmonis. Sebuah tarian terdiri dari elemen-elemen pelengkap di dalamnya seperti pengiring, kostum, dan properti. Tari memiliki makna dan arti yang lebih mendalam, bukan hanya sebagai sebuah hiburan semata tetapi sebuah tarian digunakan sebagai salah satu pelengkap suatu acara adat. Tari juga memiliki simbol-simbol di dalamnya sebagai bentuk pengungkapan makna yang disampaikan pada setiap elemen tari. Penciptaan simbol merupakan respon ekspresif manusia terhadap situasi alam yang melingkupinya (Triguna, 2000: 2). Pada dasarnya manusia adalah yang menciptakan simbol yang digunakan secara sederhana sebagai bentuk komunikasi atau menyampaikan sebuah pesan sebagai

respon terhadap lingkungan disekitarnya. Simbol-simbol ini digunakan dalam banyak hal dikehidupan sehari-hari, salah satunya yaitu dalam kebudayaan.

Tari Igol Sai Batin adalah salah satu kearifan lokal yang diciptakan dan dipelihara oleh masyarakat adat *Saibatin* Kekhatuan Semaka dan merupakan hasil kebudayaan berupa kesenian yang pada awalnya biasa ditarikan pada saat kegiatan adat atau tradisi seperti perkawinan, sunatan maupun acara adat lainnya. Pembawa tari Igol Sai Batin dilakukan oleh seorang bangsawan yang tujuannya sebagai bentuk kesucian atau kemurnian dari seseorang pemimpin, hal ini dikarenakan tari Igol Sai Batin pada masanya dianggap sebagai tarian sakral bahkan magis, yang pada masanya tari Igol Sai Batin dapat dikategorikan sebagai tarian sakral bahkan magis, karena harus betul-betul gadis (*muli*) dan bujang (*mekhanai*) yang harus murni dan bersih, ada juga yang menyebutkan bahwa tarian ini sebagai tarian dewa-dewa yang konon para penari melakukan prosesi ritual dengan cara dimandikan dan dibacakan mantra-mantra tertentu untuk mensucikan diri sebelum menari². Menurut keterangan dari masyarakat adat *Saibatin* yang menjadi pelaku dan saksi dari sejarah tari Igol Sai Batin mengatakan bahwa terakhir kali tarian ini ditampilkan pada sekitar abad-19 tepatnya pada tahun 1935 (Sinaga, dkk 2020). Tari Igol Sai Batin dikenal oleh masyarakat adat *Saibatin* dengan cara pewarisan turun-temurun dalam keluarga yang masih memiliki keturunan garis kebangsawanan di Kekhatuan Semaka.

Penampilan tari Igol Sai Batin yang lemah gemulai dan gagah dengan diiringi oleh alunan musik yang dibawakan oleh sepasang penari *muli* dan *mekhanai* keturunan bangsawan lambat laun seiring perkembangan zaman tari Igol Sai Batin mulai memudar di kalangan masyarakat adat *Saibatin*. Sebagai salah satu masyarakat berbudaya maka perlunya melestarikan sebuah tarian yang ada sejak dahulu dan hal ini membuat bapak Abu Sahlan selaku *Punyimbang* di Pekon Sanggi Unggak dengan gelar pengeran sekaligus pemilik dari Museum Kekhatuan Semaka tertarik mengenalkan kembali tarian yang sudah hilang.

² Hasil Wawancara dengan Bapak Abu Sahlan, Desember 2023

Pada tahun 2016 keberadaan tari Igol Sai Batin mulai diketahui kembali oleh masyarakat berkat usaha penggalian dan pendokumentasian yang dilakukan oleh Taman Budaya Provinsi Lampung. Menurut Taman Budaya Provinsi Lampung, usaha penggalian dan pendokumentasian tersebut merupakan salah satu bentuk nyata guna mewujudkan visi-misi Taman Budaya Provinsi Lampung untuk melestarikan dan mengembangkan seni budaya yang ada di Provinsi Lampung³. Menurut pengakuan dari bapak Abu Sahlan, beliau kembali mengenalkan tari Igol kepada masyarakat dengan bantuan Taman Budaya Provinsi Lampung dengan mengekspresikan tarian Igol Sai Batin yang berawal dari 6 gerakan tari perempuan dan 6 gerakan tari laki-laki menjadi 13 gerakan tari perempuan dan 15 gerakan tari laki-laki.⁴ Dalam proses penggalian tersebut, masyarakat berantusias dan turut membantu dalam proses penggalian demi mengembalikan eksistensi tari Igol Sai Batin, hal ini menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat adat *Saibatin* dan merupakan langkah awal supaya bisa dilanjutkan agar tari Igol Sai Batin tetap hidup dan terhindar dari ambang kepunahan.

Terdapat penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh (Angriani, 2022), penelitian yang menganalisis makna simbolik tari Abung Siwo Mego di desa Bumi Tinggi Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur. Makna simbolis tarian tersebut di analisis menggunakan teori simbol milik Ferdinand De Saussure yang memiliki sistem konsep diadik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa makna simbolis tari Abung Siwo Mego merupakan bentuk penghormatan kepada kaum perempuan dari keturunan Abung Siwo Mego terhadap Putri Nuban.

Berdasarkan penelitian tersebut, pembaharuan dalam penelitian ini adalah selain ingin mengetahui makna simbolik yang tertuang dalam tari Igol Sai Batin serta seberapa sakralnya tarian tersebut bagi masyarakat adat *Saibatin* Kekhatuan Semaka yang akan dianalisis menggunakan teori interpretivisme simbolik milik Clifford Geertz, dimana teori tersebut memiliki tiga konsep utama mengenai

³ Merujuk pada website (<https://biroadpim.lampungprov.go.id>)

⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Abu Sahlan, Desember 2023)

interpretative simbolik yaitu kebudayaan sebagai perilaku, kebudayaan sebagai sistem nilai dan kebudayaan sebagai sistem simbol yang harus dimengerti. Setiap daerah memiliki tradisi dan kebudayaan salah satunya yaitu masyarakat adat *Sai Batin* Kekhatuan Semaka di Pekon Sanggi Unggak Kabupaten Tanggamus memiliki salah satu hasil kebudayaan berupa kesenian tarian yaitu tari Igol Sai Batin. Tarian tersebut sudah memenuhi tiga konsep teori interpretivisme milik Geertz. Kesenian tarian tersebut yang dipentaskan atau dilaksanakan memiliki proses serta akan nilai atau makna simbol yang harus dimengerti. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam pengertian atau makna tarian tersebut sebagai salah satu hasil kebudayaan yang dipelihara oleh masyarakat adat *Sai Batin* di Pekon Sanggi Unggak, disini menunjukkan bahwa perilaku serta mengajarkan bahwasannya tradisi atau kebudayaan itu untuk dilestarikan dan tidak boleh luntur begitu saja. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang serta diperkuat dengan beberapa penelitian terdahulu serta teori pembaharuan, maka penelitian ini akan membahas mengenai makna simbolik yang terdapat dalam tari Igol Sai Batin yang merupakan tradisi kesenian pada masyarakat adat *Saibatin* Kekhatuan Semaka Tanggamus.

1.2 Rumusan masalah

Dari berbagai penjelasan yang ditunjukkan pada paparan di atas mengenai tari Igo Sai Batin, dapat ditentukan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apa makna simbolik yang tertuang dalam tari Igol Sai Batin bagi masyarakat adat *Saibatin* di Kekhatuan Semaka Tanggamus Lampung?

1.3 Tujuan penelitian

Dari penjelasan rumusan masalah yang telah dipaparkan, dapat didefinisikan bahwa tujuan studi ini adalah untuk mengkaji mengenai makna simbolik yang tertuang pada tari Igol Sai Batin bagi masyarakat adat Kekhatuan Semaka Tanggamus Lampung.

1.4 Manfaat penelitian

Harapan dari studi ini adalah mampu memberikan manfaat pada pihak-pihak terkait :

1) Manfaat Teoritis

Harapan dari penelitian yang dilaksanakan, yaitu mampu meningkatkan bahan pengetahuan, bahan kajian, dan sumbangan pemikiran ilmu antropologi dan sosiologi desa, dimana pada ilmu antropologi penelitian ini mengkaji secara mendalam seberapa sakralnya serta makna apa yang tertuang dari tari Igol Sai Batin dalam konteks memelihara kebudayaan yang sudah ada sejak dahulu. Pada sosiologi perdesaan yaitu mengenai masyarakat adat dalam memelihara tari Igol Sai Batin, dimana penelitian ini juga mengkaji tentang struktur dan sistem dalam masyarakat adat dilokasi penelitian.

2) Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi akademisi dan menjadi bahan kajian atau bahan pembelajaran bagi generasi muda dalam memelihara kesenian khususnya masyarakat *Saibatin* Kekhatuan Semaka Pekon Sanggi Unggak Kecamatan Bandar Negeri Semuong Kabupaten Tanggamus.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tari Igol Sai Batin Kekhatuan Semaka

Tari Igol Sai Batin merupakan sebuah tarian berpasangan yang dilakukan oleh *muli-mekhanai* atau gadis-bujang yang dipentaskan ketika menyelenggarakan acara adat (*gawi adat*) yang berupa perayaan khitanan, pesta perkawinan, dan *pengetahan adok* (pemberian gelar adat) dan hanya ditunjukan terbatas untuk kalangan para bangsawan *Saibatin*. Dalam pemilihan penarinya tidaklah sembarangan, mereka harus dalam keadaan bersih dan suci. Tarian ini diperkirakan telah hadir sejak abad ke-16 dan satu era dengan tari Cetik Kipas Melinting di Kekhatuan Melinting dan tari Maju Cakak Talam di Kekhatuan Darah Putih (Raihansyah, 2022).

Dalam mementaskan tarian ini, penari putra dan putri menggunakan properti berupa kipas. Penari putra menggunakan satu kipas sedangkan pada penari putri menggunakan dua kipas. Kemudian, masing-masing dari mereka menari di atas sebuah *talam* atau nampan emas yang di bawahnya dialasi kain putih. Gerakan-gerakan pada penari putra sebagian besar bersumber dari gerak- gerak silat sebagai ungkapan kegagahan dan sifat maskulinitas seorang pria. Sedangkan gerakan pada penari putri menggambarkan sifat-sifat wanita yang anggun, sopan, dan lemah lembut. Selain itu gerak-gerak pada tarian ini terbilang cukup sederhana dengan tempo yang tidak terlalu cepat. Tarian dimulai saat kedua penari berhadapan lalu memberikan penghormatan. Lalu keduanya berjalan perlahan menuju area tengah pementasan di mana terdapat *talam* yang dialasi kain putih. Kemudian, mereka lalu menari di atas *talam* masing-masing. Bagian inilah yang

menjadi inti dari tarian ini. Setelah itu keduanya ke luar dari *talam* tersebut lalu berjalan mundur kembali ke posisi awal. Tarian ini lalu ditutup saat kedua penari melakukan salam penghormatan. Alat musik yang mengiringi tarian ini merupakan seperangkat alat musik tradisional Lampung yang disebut *tala balak* atau gamolan (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 2020).

Busana yang digunakan penari dalam tari Igol Sai Batin ini disebut dengan *Dandan Batin* yaitu penari putra dan putri menggunakan busana adat Lampung yang diperuntukkan bagi kalangan bangsawan *saibatin*. Penari putri menggunakan kebaya merah berbahan dasar beludru dengan hiasan manik- manik yang disebut *kawai kabayan* dan kain tapis serta menggunakan aksesoris kepala berupa *sigokh lekuk pitu* atau siger yang berlekuk tujuh khas masyarakat adat *Saibatin*. Penari putra mengenakan kemeja atau jas putih dengan kerah tegak atau *shanghai* dan juga celana panjang putih, serta dililit oleh kain tapis. Lalu, menggunakan hiasan kepala berupa *ikat pujuk* dan menggunakan aksesoris berupa senjata mirip keris yang disebut *tekhapang* di sebelah kanan dan punduk disebelah kiri. Kemudian baik busana putra dan putri tadi diselempangkan dua kain menyilang di atas dada yang disebut *selappai* yang merupakan kain berwarna putih yang beralaskan kain tapis di bawahnya dan menjadi perlambang bahwa sang penari adalah keturunan dan golongan bangsawan *Saibatin* (Raihansyah, 2022).

Tari Igol Sai Batin menggambarkan konsep harga diri atau *Piil Pesenggiri* dan *liyom* merupakan rasa malu pada masing-masing penari. *Piil* adalah milik lelaki yang bersifat jantan dan maskulin, sedangkan *liyom* milik perempuan yang sifatnya lembut dan feminim. Hal ini terdapat pada konsep penari putra sebagai *mekhanai* atau bujang dengan gerakan yang lebar dan tegas, sedangkan penari putri sebagai *muli* yang gerakannya sempit, menutup, dan lembut. Selain itu dalam tarian ini juga terkandung identitas masyarakat adat *saibatin* sebagai sebuah masyarakat feodal dan aristotaris, namun hidup di daerah pesisir, sehingga sikap yang muncul adalah halus, santun, *religious* (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanggamus, 2018).

2.2 Masyarakat Adat *Saibatin*

Masyarakat adat di Lampung sendiri terdiri atas dua sistem pemerintahan adat, yaitu masyarakat komunitas adat budaya Lampung *Saibatin* (Peminggir/Pesisir) dan masyarakat komunitas budaya Lampung *Penyimbang* (*Pepadun*/Pedalaman), kedua sistem ini memiliki perbedaan dalam hal struktur sosial, organisasi politik, dan cara hidup (Sholeha, 2019).

Masyarakat komunitas budaya Lampung *Penyimbang* sendiri merupakan masyarakat yang hidup di daerah pedalaman atau dataran tinggi. Mereka memiliki sistem pemerintahan adat yang dipimpin oleh seorang *Demang* atau Pejuang. *Demang* atau Pejuang adalah gelar kehormatan yang diberikan kepada orang-orang yang berjasa dalam mempertahankan tanah dan adat istiadat Lampung. *Demang* atau Pejuang memiliki wewenang untuk mengatur urusan pertanian, perdagangan, dan pertahanan di wilayahnya. Mereka juga memiliki hak untuk menetapkan hukum adat dan memberikan sanksi kepada pelanggar (Nurdin, 2018).

Masyarakat komunitas budaya Lampung *Penyimbang* memiliki sistem kekerabatan yang bersifat matrilineal, yaitu mengikuti garis keturunan ibu. Mereka juga memiliki sistem perkawinan yang bersifat eksogen, yaitu boleh menikah dengan orang yang berbeda puak atau marga. Puak atau marga adalah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa keluarga besar yang memiliki hubungan darah atau keturunan dari satu leluhur (Nurdin, 2018).

Selain masyarakat komunitas adat *Pepadun* terdapat juga masyarakat komunitas adat dan budaya Lampung *Saibatin*. Mereka adalah masyarakat yang hidup di daerah pesisir atau pinggiran sungai. Mereka memiliki sistem pemerintahan adat yang dipimpin oleh seorang *Saibatin* atau Pemangku Adat. *Saibatin* adalah gelar kehormatan yang diberikan kepada keturunan raja-raja Lampung yang memerintah di masa lalu. *Saibatin* memiliki wewenang untuk mengatur urusan adat, agama, dan sosial di wilayahnya. Mereka juga memiliki hak untuk menetapkan hukum adat dan memberikan sanksi kepada pelanggar. Masyarakat

komunitas adat dan budaya Lampung *Saibatin* memiliki sistem kekerabatan yang bersifat patrilineal, yaitu mengikuti garis keturunan ayah. Mereka juga memiliki sistem perkawinan yang bersifat endogami, yaitu hanya boleh menikah dengan orang yang sepuak atau semarga (Nurdin dkk, 2014)

Lampung *Saibatin* dikenal dengan sebutan lain yaitu Lampung *Pesisikh*. Cara bertutur atau berucap dalam kehidupan sehari-hari suku Lampung *Saibatin/Pesisikh* menggunakan dialek A/api (Imron, 2005b). “*Saibatin*” bermakna satu batin atau memiliki satu junjungan. Hal ini sesuai dengan tatanan sosial dalam suku *Sai Batin*, hanya ada satu raja adat dalam setiap generasi kepemimpinan. Budaya suku *Saibatin* cenderung bersifat *aristoktaris* karena kedudukan adat hanya dapat diwariskan melalui garis keturunan. Berbeda dengan suku Pepadun, dalam adat *Saibatin* tidak ada upacara tertentu yang dapat mengubah status sosial seseorang dalam masyarakat. Masyarakat adat Lampung *Saibatin* merupakan kelompok yang menjaga kemurnian daerah dalam mendudukkan seseorang pada jabatan adat yang oleh sekelompok masyarakat Lampung disebut kepunyimbangan. *Saibatin* diartikan status yang ada dalam adat untuk membina kerukunan dalam bermasyarakat yang mengikat hubungan persaudaraan sehingga berkembang menjadi suatu kedudukan dengan adanya penimbang *Saibatin*. Penimbang *Saibatin* adalah istilah bagi pemimpin adat di daerah Lampung pesisir umumnya dan Pekon Sanggi Unggak Kecamatan Bandar Negeri Semuong Kabupaten Tanggamus khususnya.

Punyimbang dapat diartikan seseorang yang berhak mewarisi masalah adat, berarti yang berhak menduduki jabatan sebagai kepala adat atau pemimpin adat yang kepemimpinannya diwarisi secara turun-temurun sejak dahulu pada anak laki-laki yang tertua. Sedangkan *punyimbang* bila dihubungkan dengan masalah keturunan umumnya berarti anak penimbang nyawa (anak laki-laki tertua) yang berhak mewarisi semua harta kedudukan pangkat di lingkungan kekerabatan adat dari pihak ayahnya.

Menurut Imron (2005), *Saibatin* ditandai oleh kesepakatan menduduki jabatan sebagai kepala adat, terbatas sampai tingkat Kepala adat Pekon dengan syarat telah ada wilayah dan ada pengikutnya, dengan kata lain *ngangkat Sai Batin*. Kepala adat tingkat marga (marga geneologis) secara turun-temurun (tidak pernah bertambah). Dilihat dari strukturnya, maka masyarakat adat *Sai Batin* dikelompokkan pada masyarakat hukum adat bertingkat, karena masyarakat terbagi dalam masyarakat hukum lainnya dimana beberapa masyarakat hukum bawahan tunduk pada hukum atasan. Pada lingkungan masyarakat adat *Saibatin* perbedaan antara golongan *Saibatin* atau *Punyimbang* dan golongan orang biasa dapat diketahui dari ada tidaknya perlengkapan adat, sedangkan golongan kedua tidak mempunyainya dan tidak berhak memakai perlengkapan adat. (Imron, 2005).

Ciri lain dari suku *Saibatin* bisa dilihat dari perangkat yang dipakai dalam ritual adat. Salah satunya adalah bentuk dari siger (*sigekh*), siger ini merupakan mahkota pengantin suku *Saibatin* yang mempunyai tujuh lekuk atau pucuk (*sigekh lekuk pitu*). Tujuh lekuk pucuk ini melambangkan tujuh *adok* (gelar) yaitu: Suttan, Raja Jukungan atau Depati, Batin, Radin, Minak, Kimas, dan Mas (Alfarizi, 2019). Menurut Abdulsyani dalam Hidayat (2014), secara historis Lampung sebagai masyarakat multikultural dengan keragaman etnis sudah ada sejak jaman Belanda. Pada saat itu dengan kebijakannya memasukan orang dari luar Lampung, sehingga terciptalah masyarakat Lampung yang *pluralism*.

Masyarakat Lampung *Saibatin/Pesisikh* mendiami wilayah adat antara lain: Labuhan Maringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Kalianda, Rajbasa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa, dan Pesisir Krui. Empat kota yang ada di Provinsi Sumatra Selatan yaitu: Ranau, Martapura, Muara Dua, Kayu Agung, Cikoneng di pantai Banten dan Merpas di Selatan Bengkulu (Sujadi, 2012). Masyarakat Lampung *Pesisikh/Sai Batin* biasanya memiliki konsep perkawinan *Bejujogh* dan *Semanda*. *Bejujogh* ialah pernikahan yang mengharuskan *Muli* (gadis) ikut ke rumah *Mekhanai* (bujang), sedangkan

Semanda ialah pernikahan yang mengharuskan bujang mengikuti keluarga dari gadis (Imron, 2005).

Marga-marga dalam masyarakat Lampung *Saibatin/Pesisikh* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Daftar Marga-marga Lampung *Saibatin* / Pesisikh di Provinsi Lampung

No.	Nama Marga	No.	Nama Marga
1	Dantaran	23	Liwa
2	Pesisir Rajabasa	24	Kembahang
3	Marga Ratu	25	Batu Bekhak
4	Legun	26	Kenali
5	Teluk Betung	27	Pulau Pisang
6	Menangan	28	Wai Tenong
7	Ratai	29	Suwoh
8	Punduh	30	Bengkunat
9	Pedada	31	Belimbing
10	Badak	32	Ngambor
11	Putih	33	Tenumbang
12	Limau	34	Wai Napal
13	Kelumbayan	35	Pasar Krui
14	Pertiwi	36	Ulu Krui
15	Way Lima	37	Bandar
16	Gunung Alip	38	Pedada
17	Benawang	39	La'ai
18	Buai Belunguh	40	Way Sindi
19	Way Ngarip Semong	41	Pugung Tampak
20	Pematang Sawa	42	Pugung Penengahan
21	Melinting	43	Pugung Melaya
22	Sukau	44	Ngaras

Sumber: Sabaruddin, 2012.

Sedangkan kelompok-kelompok yang termasuk dalam Jurai *Saibatin* dan Jurai Pepadun adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Pembagian Kelompok Jurai Pepadun dan Jurai *Saibatin*.

Jurai	Kelompok	Kebuaian
Pepadun	Pubian Telu Suku	1. Tambapupus 2. Menyekhakat 3. Bukukjadi
	Abung Siwo Mego	1. Nunyai 6. Kunang 2. Unyi 7. Beliuk 3. Subing 8. Anak Tuha

		4. Nuban 9. Nyekupa 5. Selagi
	Tulang Bawang Mego Pak	1. Bolan 2. Tegamo'an 3. Aji Besano 4. Suai Umpu
	Way Kanan Buai Lima	1. Behuga 2. Barasakti 3. Semenguk 4. Baradatu 5. Pemuka
	Sungkai Bunga Mayang	1. Indokh Gajah 2. Pekhaja 3. Selambasi 4. Hakhayap 5. Semenguk 6. Riwa
Saibatin	Pesisikh Semaka	1. Benawang 2. Belunguh 3. Nyekhupa 4. Kembahang 5. Menyata 6. Batu Khegak
	Pesisikh Pemanggilan	1. Khadau 2. Babok 3. Tumi 4. Sekha 5. Tungau 6. Hukhang 7. Semenguk Hulu Lutung 8. Semengguk Tambapukha 9. Belunguh 10. Jahik 11. Tela 12. Menyata
	Pesisikh Teluk	
	Meninting Kalianda	
	Melinting Labuhan Meringgai	
	Belalau Krui	1. Pernong 2. Belunguh 3. Bejalan di Way 4. Nyekhupa
	Ranau Muara Dua	
	Komering Kayu Agung	
	Cikoneng Banten	

Sumber: Sabaruddin, 2012.

2.3 Masyarakat Kekhatuan Semaka Tanggamus

Di wilayah Teluk Semaka ± tahun 400 M dihuni oleh suku Tumi yang menyebar setelah kalah oleh Paksi Pak. Hulu Balang Kerajaan Skala Barak kuno Tulagenil menyingkir ke wilayah hulu way Semuong beserta rombongan. Adipati Raja Makdun beserta rombongan menyingkir ke arah utara. Dalam beberapa waktu yang cukup lama rombongan tersebut menyebar ke arah hulu Way Semuong, dimana masuk di era Animisme banyak sekali kejadian-kejadian yang mengakibatkan pembunuhan, bahkan pemenggalan anak Tumi yang merupakan sisa-sisa pemujaan pada zaman tersebut, banyak juga ditemukan alat-alay purbakala, gerobah, tembika bahkan di Pekon Sanggi Unggak pernah menemukan anak panah pada tahun 1985 (Dinas Perpustakaan dan Keadipan Daerah Tanggamus, 2018).

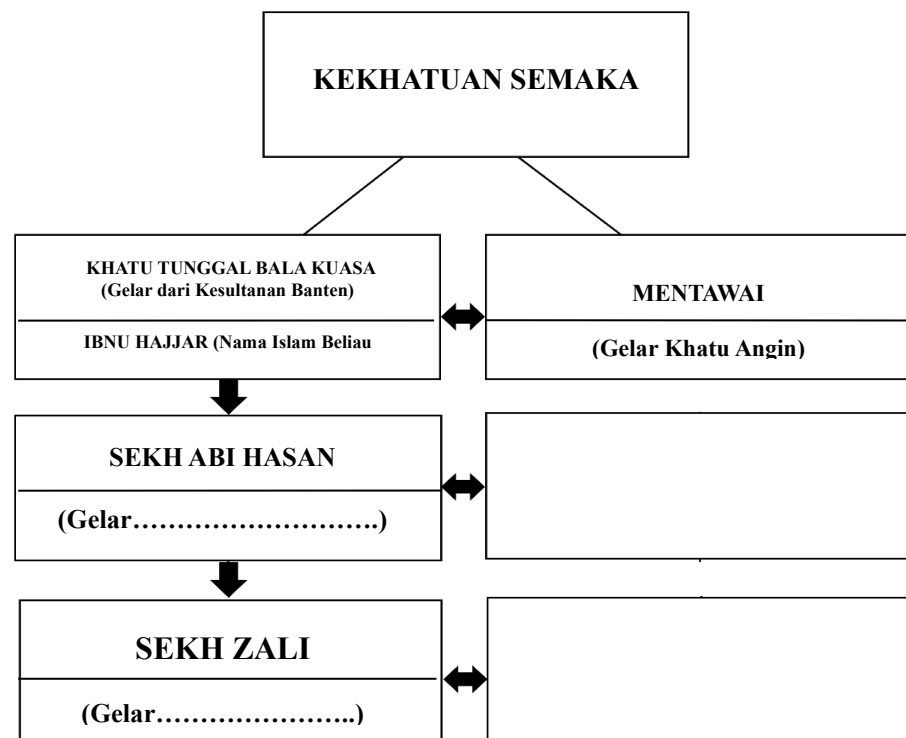
Disekitar abad II, perdagangan di wilayah Teluk Semaka telah dikunjungi oleh pedagang-pedagnag dari negara Cina, dengan bukti-bukti telah ditemukannya pecahan-pecahan keramik dinasti Tang (Abad II) tepatnya di wilayah Kekhatuan Semaka. Ada juga pecahan keramik dari Dinasti Sung-Yuan. Kekhatuan Semaka dalam sejarahnya juga merupakan berasal dari Gunung Pesagi, dimana pada saat itu memang sudah didiami suku Tumi tersebut dalam wilayah di pimpin oleh raja yang namanya Kekhatuan, mereka tinggal di puncak tersebut yang bernama Punggung Bukit. Setelah beberapa abad lamanya, mereka menganut kepercayaan agama Hindu dan Budha dan yang terakhir menganut agama Islam. Dalam hikayat ada 8 kelompok yang membawa dan menyebarkan agama Islam yang berasal dari wilayah Pagaruyung Sumatra Barat (Padang), setelah runtuhnya suku Tumi dipuncak kejayaan Islam, maka 8 kelompok tersebut yang berasal dari Pagaruyung Sumatra Barat membagi menjadi 2 kelompok, 4 kelompok mendirikan Paksi Pak Skala Brak dan 4 kelompok lainnya mendirikan Kekhatuan Pemanggilan. Kekhatuan Pemanggilan menyebar ke daerah Lakhu (Kekhatuan Darah Putih) Kalianda, Kekhatuan Melinting di Lampung Timur, dan Kekhatuan Semaka di wilayah Teluk (Dinas Perpustakaan dan Keadipan Daerah Tanggamus, 2018).

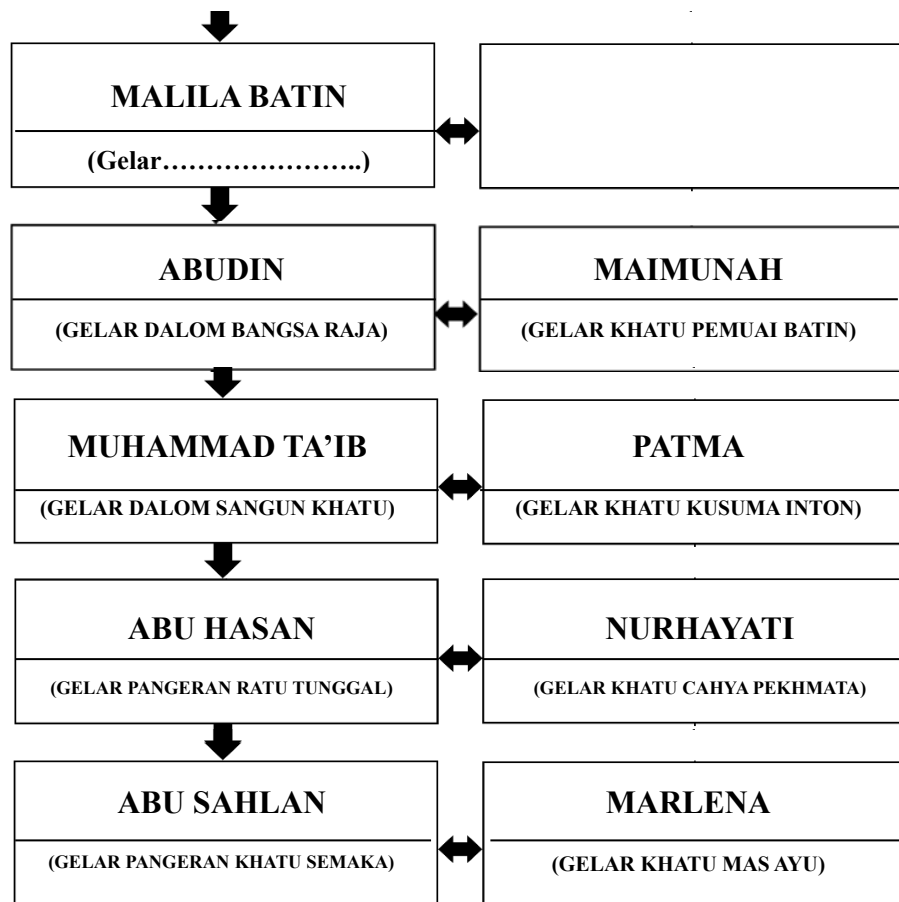
Pada abad ke 16 (1600 M) awal berdirinya kesultanan Banten, maka ada perintah tiga utusan dari Lampung di panggil oleh Sultan Maulana Hasanuddin untuk membantu beliau dalam penumpasan (Penaklukan) kelompok Rawayan. Menurut cerita, Rawayan merupakan kelompok sisa-sisa pasukan Mataram Kuno yang menganut agama Hindu, yang melarikan diri setelah dikalahkan oleh Majapahit dan menyingkir ke wilayah Gunung Naga (Pandegglang) yang sekarang kita kenal dengan suku Baduy. Ketiga orang yang diutus oleh Sultan Maulana Hasanuddin tersebut diantaranya yaitu:

1. Ratu Darah Putih dari Kalianda Lampung Selatan
2. Ratu Melinting dari Lampung Timur, dan
3. Ratu Semaka dari teluk Semaka Kota Agung Tanggamus.

Setelah menyelesaikan peperangan melawan orang-orang Rawayan, mereka diberi hadiah berupa emas dan juga gelar (*Adok*) yaitu Ratu Bala Kuasa dari Sultan Maulana Hasanuddin dari Banten (Dinas Perpustakaan dan Keadipian Daerah Tanggamus, 2018).

Gambar 1. Silsilah Keturunan Kekhatuan Semaka Lampung Pesisir





Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Tanggagus 2018

2.4 Landasan Teori

2.4.1 Makna Simbolik

Kata Simbol berasal dari kata Yunani *Simbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberikan sesuatu hal kepada seseorang (Poerwadarminta, 1976) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa simbol atau lambang itu diartikan sebagai tanda, lukisan, perkataan yang mengandung maksud tertentu. Mengacu pada filsafat Lorens Bagus (1996) menyebutkan bahwa simbol dalam bahasa Inggris "*Symbol*", dalam bahasa Latin "*Simbo-licum*", dan dalam bahasa Yunani "*Simbolon*" dari "*Symballo*" yang berarti menarik kesimpulan berarti memberi kesan. Sejarah pemikiran ini mempunyai dua arti yang berbeda. Pemikiran dan praktik agama, simbol-simbol biasa dianggap sebagai gambaran dari relitas transenden, sedangkan pemikiran logis dan ilmiah lazimnya dipakai dalam arti abstrak.

Makna bersifat intersubyektif karena dikembangkan secara individual, namun makna tersebut dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat. Untuk menginterpretasikan secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat. Untuk menginterpretasikan secara komprehensif, makna yang terjalin dalam berbagai jejaring hubungan sosial yang luas dan rumit, Geertz (1992) menyarankan bahwa untuk menempuh jalur hermeneutik dua arah yang meliputi paparan bentuk-bentuk simbolik sebagai ekspresi yang terdefiniskan serta kontekstualisasi bentuk tersebut ke dalam keseluruhan struktur pemaknaan yang menjadi bagian di dalamnya (Santosa, 2000). Sebuah makna yang diberikan oleh subjek kepada objek, agar si objek mengetahui pada saat itu juga. Makna yang menunjukkan sebuah simbol menerangkan suatu keadaan objek kepada subjek. Oleh karena itu, Koenta Wibisono (1986) menekankan bahwa hubungan yang terjadi antar simbol dan objeknya tidak sesederhana seperti hubungan dasarnya akan simbolisasi.

Simbol diartikan sebagai suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaran pemahaman terhadap objek. Manifestasi serta karakteristik simbol tidak terbatas pada syarat fisik, tetapi dapat juga berwujud penggunaan kata-kata, yakni simbol suara yang mengandung arti bersama serta sifat standar (Triguna, 2000: 7). Adapun salah satu pelopor mengenai simbolik (semiotika) yaitu Ferdinand de Saussure, yang merupakan seorang pakar filsafat berkebangsaan Swiss. Saussure tidak mengenal adanya “objek tanda”, melainkan sejenis “*representamen*” dan “*interpretan*” yang disebutkan sebagai “penanda” (*signifiant*) dan petanda (*signifie*) (Sahid, 2016: 19).

Semiotika yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure memiliki konsep tanda yang disebut diadik⁵. Dua bagian konsep diadik milik Ferdinand de Saussure yaitu *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifiant*) dengan sebuah ide atau petanda (*signifie*). Penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi,

⁵ Diadik adalah proses komunikasi yang terjadi antara dua orang dalam situasi tatap muka.

penanda adalah aspek material dari bahasa apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep (Bartens, 2001: 180).

Dalam studi yang dikemukakan oleh Barthes bahwa dalam studinya yang menaruh perhatian pada fenomena keseharian yang luput dari perhatian. Dalam teori yang dikemukakanya, Barthes menjelaskan ada dua tataran pertandaan. Tataran pertama adalah tataran denotasi yang menjelaskan hubungan antara penanda (*signifier*) dan penanda (*signified*) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya (*its referent*) dalam relitas eksternalnya (Fiske, 2012: 142).

Gambar 2. Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber: Sobur, 2013: 69.

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Disaat yang bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Dalam konsep yang dikemukakan oleh Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun megandung dua bagian tanda denotatif yang melandasinya (Sobur, 2013: 69).

Dalam semiotika Barthes, denotasi bukan sekedar makna yang sesungguhnya dari sebuah tanda, melainkan sistem signifikasi pertama. Denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna, sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua, dimana konotasi identik dengan operasi ideologi atau yang biasa disebut dengan “mitos”. Fungsi konotasi adalah untuk

mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dengan suatu periode tertentu (Sobur, 2013: 71).

Tahapan denotasi dalam semiotika Barthes menjelaskan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam tanda. Antara tanda dengan objek yang mewakilinya (*its referent*) dalam realitas eksternasnya, denotasi merujuk pada apa yang diyakini orang banyak (*common-sense*), makna yang teramati dari sebuah tanda. Tahapan konotasi dalam semiotika Barthes menjelaskan bahwa interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka. Proses konotasi terjadi ketika interpretasi dipengaruhi sama kuatnya antara penafsir (*interpreter*) dan objek atau tanda itu sendiri. Bagi Barthes, faktor utama dalam konotasi adalah penanda dalam tatanana denotasi. Penanda dalam tataran denotasi adalah tanda konotasi. Konotasi sifatnya *arbirrer*, spesifik pada budaya tertentu. Seringkali kita terlalu mudah membaca nilai konotatif sebagai fakta denotatif. Salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menawarkan metode analitikal dan kerangka pemikiran untuk mencegah terjadinya kesalahan pembaca makna dalam sebuah tanda (Fiske, 2012: 140-143).

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam tatanan kedua terdapat proses operasi ideologi atau lebih dikenal dengan sebutan “mitos”. Mitos adalah sebuah cerita dimana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Bagi Barthes, mitos merupakan sebuah budaya cara berfikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasikan atau memahami hal tersebut. Jika konotasi merupakan makna penanda dari tatanan kedua, maka mitos adalah makna petanda dari tatanan kedua (Fiske, 2012: 142-144).

Barthes berpendapat bahwa cara kerja mitos yang paling penting adalah menaturalisasi sejarah. Dapat dikatakan bahwa mitos merupakan produk sebuah kelas sosial yang telah meraih dominasi makna dalam sejarah tertentu. Maka yang disebarluaskan melalui mitos pasti membawa sejarah bersama mereka, namun pelaksanaannya sebagai mitos membuat mereka mencoba menyangkalnya dan

menampilkan makna tersebut sebagai alami (natural), bukan bersifat historis atau sosial. Konotasi dan mitos merupakan cara utama dimana tanda bekerja dalam tatanan kedua pertandaan, yaitu tatanan dimana interaksi antara tanda dan pengguna atau kebudayaan paling aktif (Fiske, 2012: 144-149).

2.4.2 Teori Interpretivisme Simbolik

Simbol merupakan obyek, kejadian, bunyi atau tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia berupa bahasa, tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda atau simbol dalam lukisan, gerak gerik, mimik wajah, agama, ritual kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, kepemilikan ruang dan sebagainya. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau obyek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi. Persepsi dalam penggunaan simbol sebagai salah satu ciri signifikan manusia menjadi sasaran kajian yang penting dalam antropologi dan disiplin lain (Saifuddin, 2005).

Keunikan dalam kebudayaan menyebabkan adanya kekhasan karena memungkinkan adanya jalinan komponen dalam sistem simbol yang berpola khas. Geertz menyebutkan bahwa pola suatu masyarakat adalah karakter, moral, kualitas, irama dan gaya hidup yang tercermin di dalam perilakunya (Geertz, 1973).

Manusia tidak lagi hidup semata-mata dalam semesta fisik, tetapi manusia hidup dalam semesta simbolik. Bahasa, mite, seni, dan agama merupakan bagian dari semesta. Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang mengandung kualitas analisis logis atau melalui asosiasi dalam pikiran atau fakta. Simbol menstimulasi atau membawa pesan yang mendorong pemikiran atau tindakan. Geertz (1973) mengemukakan kebudayaan sebagai:

- 1) Suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol bagi individu-individu dalam mendefinisikan sesuatu yang ada di lingkungan, mengekspresikan perasaan dan membuat penilaian;

- 2) Sebagai pola makna yang ditransmisikan secara historis dalam bentuk simbolik sebagai media manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mengenai kehidupan;
- 3) Sebagai peralatan simbol untuk mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi dan ;
- 4) Karena kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Bidang studi antropologi simbolisme seringkali menyebutkan antropologi interpretif atau antropologi humanistik yang berupaya mengorintasi kembali antropologi kebudayaan dari strategi menemukan eksplanasi kausal bagi perilaku manusia menjadi strategi untuk menemukan interpretasi dan makna di dalam tindakan manusia. Strategi yang berupaya membangun kajian humanitas dari ilmu pengetahuan sebagai model bagi antropologi. Antropologi humanistik adalah mentalis dalam orientasinya, yang mengandung kebudayaan sebagai sistem gagasan, nilai-nilai dan makna. Hal ini berbeda dari pendekatan mentalis lainnya yang mencari sebab-akibat perilaku manusia. Antropologi humanistik atau interpretif berupaya menemukan eksplanasi kausal yang senada dengan pendekatan hermeneutik yang ingin menemukan makna melalui interpretasi perilaku dan teks.

Clifford Geertz merupakan pendiri pendekatan interpretatif dalam antropologi. Ia mengemukakan bahwa antropologi tidak dapat berangan-angan menjadi ilmu pengetahuan dengan cara seperti ilmu fisika dengan hukum dan generalisasi yang didasarkan pada data empiris dan dapat diverifikasi. Geertz meyakini bahwa antropologi harus didasari oleh realitas kongret, antropolog menemukan makna bukan prediksi yang didasarkan pada data empiris. Antropologi interpretative/humanistic berupaya menghindari analisis reduksionis, di mana perilaku manusia direduksi menjadi dimensi tunggal, abstrak, yang didasarkan pada model dari pengamat. Dalam pandangan Geertz, mereduksi dunia menjadi prespektif sebab-akibat berarti menghilangkan hakikat manusia mengenai keberadaan. Banyak pakar yang menekankan pentingnya memelihara realisme

kehidupan dalam analisis antropologi, sehingga membuatnya menjadi ilmu tentang manusia yang sesungguhnya (Saifuddin, 2005).

Geertz (1973) mengakui bahwa pendekatannya dalam antropologi adalah hermeneutik atau interpretatif bentuk dasar dari keberadaan manusia dan interpretasi bukan alat, melainkan esensi dari manusia itu sendiri. Hermeneutika adalah sebuah ilmu atau metode memahami teks, yang biasa dilakukan oleh bidang ilmu yang harus meneliti teks kuno atau yang baru sebagai sumber data untuk mengetahui aspek sosial, budaya, sastra, seni, agama, politik dan sebagainya pada sebuah masyarakat ataupun komunitas kecil. Karena itu bidang ilmu filsafat, sastra, filologi dan sejarah sering menggunakan metode hermeneutika, sebab teks menjadi sumber data utama yang harus diamati untuk menjelaskan sebuah bidang kajian. Kiranya memang tidak mudah untuk menerjemahkan, menafsirkan dan memahami isi sebuah teks asing atau kuno, sebab ada banyak kesenjangan pengetahuan bagi pengamat teks dengan teksnya itu sendiri, misal huruf, bahasa, budaya, keaslian serta apa-apa yang tersembunyi dibalik teks tersebut. Para ahli sejarah juga memperkenalkan kritik intern dan ekstrn sebelum menginterpretasikan sebuah teks (dokumen atau naskah), untuk mengetahui keaslian dan kredibilitas sebuah teks.

2.4.3 Objek Kajian Sosiologi dalam Teori Interpretivisme Simbolik

Objek kajian dari sosiologi yaitu masyarakat dan perilaku sosial dengan meneliti kelompoknya. Di dalam kelompok terdapat keluarga, suku, organisasi, agama, politik, budaya, pekerjaan dan organisasi lainnya. Sejarah ilmu pengetahuan merupakan suatu sejarah yang jatuh bangunnya paradigma, paradigma dikenalkan oleh Thomas Khun yang merupakan seorang ahli fisikawan dan filsuf yang mencoba memberikan konsep memudahkan dalam suatu ilmu disiplin (Jones, 2009).

Dalam tari Igol Sai Batin ditemukan ada beberapa makna cukup banyak dalam setiap elemen tarian tersebut, hal itu merupakan salah satu perwujudan dari kebudayaan masyarakat *Sai Batin* Kekhatuan Semaka di Pekon Sanggi Unggak. Geertz (1992) mengatakan bahwa kebudayaan terdiri dari suatu sistem makna dan

simbol yang disusun. Manusia mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaan dan memberikan penilaiannya, suatu pola makna yang diturunkan secara historis diwujudkan dalam bentuk simbol melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya ke arah kehidupan. Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbol, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan (Geertz, 1992).

Interaksi antar individu berkembang melalui simbol yang mereka gunakan. Simbol yang meliputi gerak tubuh seperti gerakan fisik, suara, bahasa dan ekspresi tubuh dilakukan ketika individu sedang melakukan interaksi dengan lain secara sadar, hal ini dinamakan dengan interaksi simbolik. Di dalam simbol-simbol yang dihasilkan oleh masyarakat (*society*) mengandung makna yang dapat dimengerti oleh orang lain. Mead menyebut gerak tubuh sebagai simbol signifikan, gerak tubuh mengacu pada setiap tindakan yang dapat mempunyai makna. Interaksi yang terjadi antara aktor bersifat dinamis baik dilihat dari segi peran maupun makna yang dapat ditangkap. Gerak tubuh yang dimaksud bersifat verbal yaitu menggunakan bahasa lisan, tetapi juga berupa gerak tubuh verbal dan non verbal. Ketika gerak tubuh mengandung makna, maka gerak tubuh menjadi nilai dari simbol-simbol yang signifikan. Dengan begitu masyarakat terdiri atas sebuah jaringan interaksi sosial dimana anggota-anggotanya menempatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol (Mead, 2018).

Dalam teori interpretivisme simbolik bahwa kebudayaan memiliki makna yang ada pada setiap tradisi. Terdapat tiga interpretative simbolik yaitu kebudayaan sebagai perilaku, kebudayaan sebagai sistem nilai dan ketiga kebudayaan sebagai sistem simbol yang harus dimengerti. Setiap daerah memiliki tradisi dan kebudayaan salah satunya yaitu masyarakat adat *Sai Batin* Kekhatuan Semaka di Pekon Sanggi Unggak Kabupaten Tanggamus memiliki salah satu hasil kebudayaan berupa kesenian tarian yaitu tari Igol Sai Batin. Tarian tersebut sudah memenuhi tiga poin teori interpretivisme milik Geertz. Pertama kesenian tarian tersebut yang dipentaskan atau dilaksanakan memiliki proses serta akan nilai atau

makna simbol yang harus dimengerti. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam pengertian atau makna tarian tersebut sebagai salah satu hasil kebudayaan yang dipelihara oleh masyarakat adat *Sai Batin* di Pekon Sanggi Unggak, disini menunjukkan bahwa perilaku serta mengajarkan bahwasannya tradisi atau kebudayaan itu untuk dilestarikan dan tidak boleh luntur begitu saja.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan: kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang (subjek) dan perilaku yang dapat diamati selaras dengan argumentasi Creswell (2016), metode kualitatif memiliki pendekatan yang lebih beragam dalam penelitian akademis ketimbang metode kuantitatif. Meskipun prosesnya sama, prosedur kualitatif tetap mengandalkan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis datanya, dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda.

Penelitian tentang tari Igol Sai Batin ini bersifat pemahaman secara objektif, tidak dapat diukur dengan menggunakan angka-angka sehingga penelitian kualitatif yang sesuai untuk diterapkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu penelitian dengan pendekatan kualitatif ini berupaya mengkaji mengenai makna simbolik tari Igol Sai Batin dan bagaimana masyarakat adat *Saibatin* dapat memaknai tarian tersebut dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, serta upaya yang saja yang dilakukan oleh masyarakat untuk menghidupkan kembali tari Igol setelah adanya penggalian dan pendokumentasian yang dilakukan oleh Taman Budaya Provinsi Lampung. Sehingga diperoleh gambaran yang jelas dengan mendeskripsikan makna simbolik tari Igol Sai Batin berupa kata-kata tulisan maupun lisan tentang keberadaan tari Igol Sai Batin dalam masyarakat adat *Saibatin* di Kekhatuan Semaka Tanggamus.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di Pekon Sanggi Unggak Kecamatan Bandar Negeri Semuong Kabupaten Tanggamus. Alasan dipilihnya lokasi penelitian ini karena Pekon Sanggi Unggak masih memegang teguh tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang, salah satunya tari Igol Sai Batin, sehingga bisa membantu peneliti saat mendapatkan informasi lebih dalam tentang tari Igol Sai Batin tersebut. Waktu lamanya penelitian dimulai dengan pra-penelitian atau riset dilakukan pada bulan Desember 2023. Berlangsungnya penelitian pada bulan Januari 2024 sampai dengan April 2024 peneliti sudah menyelesaikan seluruh rangkaian penelitian melalui pedoman wawancara.

3.3 Penentuan Informan

Agar mendapat informasi yang valid dan mendalam, maka dilakukan wawancara mendalam dari informan sebagai aspek penting dalam penelitian kualitatif. Sebelum melakukan wawancara diperlukan penentuan informan, dalam penelitian kualitatif tidak ada minimal jumlah sampel, namun umumnya menggunakan jumlah sampel kecil. Adapun penelitian ini akan melakukan wawancara kepada informan yang memiliki keterhubungan dengan topik penelitian, yakni informan yang mengetahui dan paham mengenai tari Igol Sai Batin dan masih keturunan bangsawan *Saibatin* di Kekhatuan Semaka Tanggamus. Kemudian terdapat informan pendukung lainnya yang dapat membantu peneliti dalam mencari informasi tambahan yang memiliki keterkaitan pada penelitian. Adapun daftar informan yang menjadi informan utama dan pendukung adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Identitas Informan

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Abu Sahlan	55	Laki-laki	<i>Punyimbang</i> Khatu Semaka
2	Widia	16	Perempuan	Anggota Sanggar
3	Viola Putri Aulia	14	Perempuan	Anggota Sanggar
4	Keysia Junia Wulandari	14	Perempuan	Anggota Sanggar
5	L.Z*	59	Laki-laki	Pengurus Sanggar
6	M.L*	38	Perempuan	Ibu Rumah Tangga
7	S.R*	54	Perempuan	Petani
8	Hj. R*	60	Perempuan	Tokoh Adat <i>Saibatin</i>

Sumber: Peneliti, 2024

**nama disingkat pada tabel diatas karena informan menolak untuk disebutkan namanya dalam hasil penelitian*

3.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi terhadap informan penelitian. Menurut Lexy J. Moleong (2017), bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan-tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Data tersebut diperoleh dari usaha gabungan kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya selama proses penelitian di Pekon Sanggi Unggak.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan, dan telah diperoleh oleh pihak lain, biasanya dalam bentuk publikasi. Menurut Lexy J. Moleong (2014) bahwa data sekunder merupakan data tambahan yang didapatkan dari sumber tertulis untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari data primer. Dilihat dari sumber tertulis dapat dibagi menjadi sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari

arsip kabupaten Tanggamus, dokumen pribadi, dan dokumen resmi di Kekhatuan Semaka.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan pendataan yang tepat, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya maka diterapkannya beberapa metode dalam pengumpulan data yang dapat membantu dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Observasi Partisipan

Observasi partisipan merupakan *observer* (peneliti) ikut di dalam kegiatan orang yang akan diobservasi. Pada penelitian ini, observasi dilakukan pada subjek penelitian, yaitu para anggota sanggar Museum Kekhatuan Semaka dan *Punyimbang* Khatu Semaka Tanggamus beserat masyarakat sekitar Pekon Sanggi Unggak. Dalam observasi partisipatif di dalam penelitian ini dengan mengamati secara langsung pada setiap tindakan dan aktivitas subjek penelitian. Seperti ketika latihan tari Igol Sai Batin berlangsung di dalam Sanggar Museum Kekhatuan Semaka, kegiatan-kegiatan adat, peninggalan-peninggalan bersejarah di dalam Museum Kekhatuan Semaka dan aktivitas sehari-hari mulai dari pagi hingga sore hari pada masyarakat adat *Saibatin* di Pekon Sanggi Unggak.

2. Wawancara Mendalam

Melalui wawancara memudahkan peneliti dalam mencari informan terkait dengan tujuan dalam penelitian untuk menjawab permasalahan yang ada. Digunakannya wawancara mendalam di dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam terkait dengan informasi yang diberikan oleh informan yang mengarah pada tujuan penelitian (Miles et al. 2014). Dalam kegiatan wawancara untuk pengumpulan data, peneliti melakukan kegiatan wawancara baik dengan informan utama maupun dengan informan pendukung. Peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang sesuai dengan

rumusan masalah mengenai makna simbolik dalam tari Igol Sai Batin. Melalui wawancara ini digali data soal gambaran umum dan sejarah tari Igol tersebut, sejarah desa dan legenda yang menjadi kepercayaan masyarakat adat *Saibatin* Kekhatuan Semaka Tanggamus.

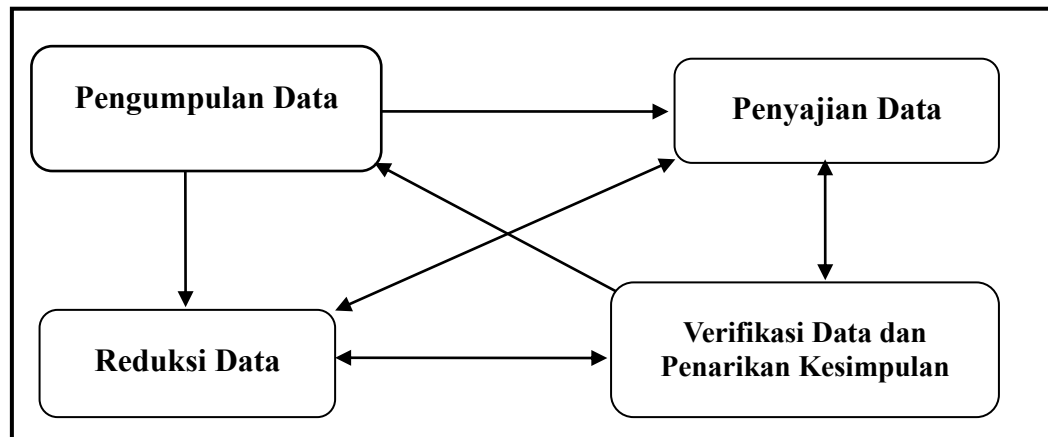
Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat janji terlebih dahulu kepada para informan baik secara langsung tatap muka maupun melalui telepon. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti berlangsung pada saat para informan sedang memiliki waktu luang ketika informan sedang tidak ada pekerjaan atau bersantai dan hari libur seperti *weekend*. Terlebih lagi pada saat para anggota Sanggar Museum Kekhatuan Semaka sedang tidak melaksanakan sekolah atau disaat jam waktu pulang sekolah dan Bapak Abu Sahlan sebagai Pangeran *Punyimbang* sedang dalam keadaan tidak sibuk. Dalam melakukan pengambilan data ke lapangan, peneliti melakukan turun lapangan beberapa kali, walaupun peneliti telah sempat untuk tinggal beberapa hari di lokasi penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian dari sebuah penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data berupa tulisan ataupun catatan yang digunakan dalam memperkuat penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa dokumen yang memiliki kaitan dengan topik penelitian (Miles et al., 2014). Oleh karena itu, data dengan dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu data-data tertulis berupa penelitian- penelitian terdahulu dan arsip atau dokumen tentang keberadaan desa adat Kekhatuan Semaka yang secara hukum tertulis, kemudian mengenai sejarah tari Igol Sai Batin, foto pementasan tari Igol Sai Batin, foto lokasi penelitian, dokumentasi wawancara dengan para informan (informan utama dan pendukung), dan video pementasan tari Igol Sai Batin.

3.6 Teknik Analisis Data

Gambar 3. Komponen Analisis Data Kualitatif Model Interaktif



Sumber: Miles et al, 2014

Menurut Miles dan Huberman (2014), analisis data kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Adapun komponen dalam teknik analisis data pada penelitian diantaranya:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh penelitian berguna untuk mendapatkan segala informasi yang berkaitan dengan pertanyaan dalam rumusan masalah. Informasi tersebut sudah diberikan oleh informan melalui wawancara. Selain itu, peneliti melakukan observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data. Dalam pengumpulan data tersebut, peneliti menyusun dengan naratif yang berguna agar mendapat informasi yang telah didapatkan oleh informan. Pada tahapan ini sangatlah penting agar data yang didapat bisa dilakukan proses pengolahan dan analisis.

2. Reduksi Data

Dalam proses reduksi data, peneliti menilai, menggolongkan dan meringkas hal-hal yang penting yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan

dokumentasi di lapangan. Kemudian pada tahap reduksi data peneliti juga membuang data yang dirasa tidak penting atau tidak diperlukan lagi.

3. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data merupakan proses sekumpulan data yang disusun secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami dan memberikan kemungkinan untuk menghasilkan kesimpulan, bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif, matriks, grafis jaringan maupun bagan.

4. Verifikasi Data atau Penarikan Kesimpulan

Tahap verifikasi data merupakan tahap akhir dari analisis data kualitatif. Dalam tahap ini peneliti menyimpulkan semua data yang diperoleh selama proses penelitian. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari hasil reduksi dan penyajian data yang kemudian akan ditampilkan pada bab hasil dan pembahasan.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Pekon Sanggi Unggak

Pekon Sanggi Unggak berada di wilayah Kecamatan Bandar Negeri Semuong Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Asal mula Pekon Sanggi Unggak berasal dari Pesagi (*Belalau*) di hulu-hulu Way Semaka, Marga Kenali Kebuayan Kelungguh, mereka turun ke hilir Sungai, terdapat dua orang sesepuh Pekon Sanggi Unggak bernama Ratu Tunggal dan Mentaway mengikuti aliran sungai Way Semaka dengan memakai Rakit dari bambu. Dalam perjalanannya, apabila rakit tersebut tersangkut, maka di situlah akan menjadi tempat mereka berlabuh yaitu tepian Way Semaka Way Semuong. Mereka melompat ke daratan dengan mengeluarkan kata “**Sangga Nyak Gi**” (oleh Perempuan) dan “**YU GI**” (jawab si lelaki) menjadi kata-kata cikal bakal kata Sanggi, dikarenakan mereka berasal dari hulu (Unggak) Way Semaka, maka daerah tersebut dinamakan Sanggi Unggak dan mendiami daerah tersebut.

Pada zaman Sultan Maulana Hasanuddin di Banten, sesepuh Pekon Sanggi Unggak membantu Kerajaan Banten dalam penyebaran agama Islam, dan menaklukan orang-orang Rawayan di Banten. Setelah itu diberi hadiah berupa emas dan juga gelar (*adok*) oleh Sultan Maulana Hasanuddin berupa gelar Ratu Semaka beserta utusan dari Lampung lainnya yaitu:

1. Ratu Darah Putih dari Kalianda Lampung Selatan
2. Ratu Melinting dari Lampung Timur, dan
3. Ratu Semaka dari teluk Semaka Kota Agung Tanggamus.

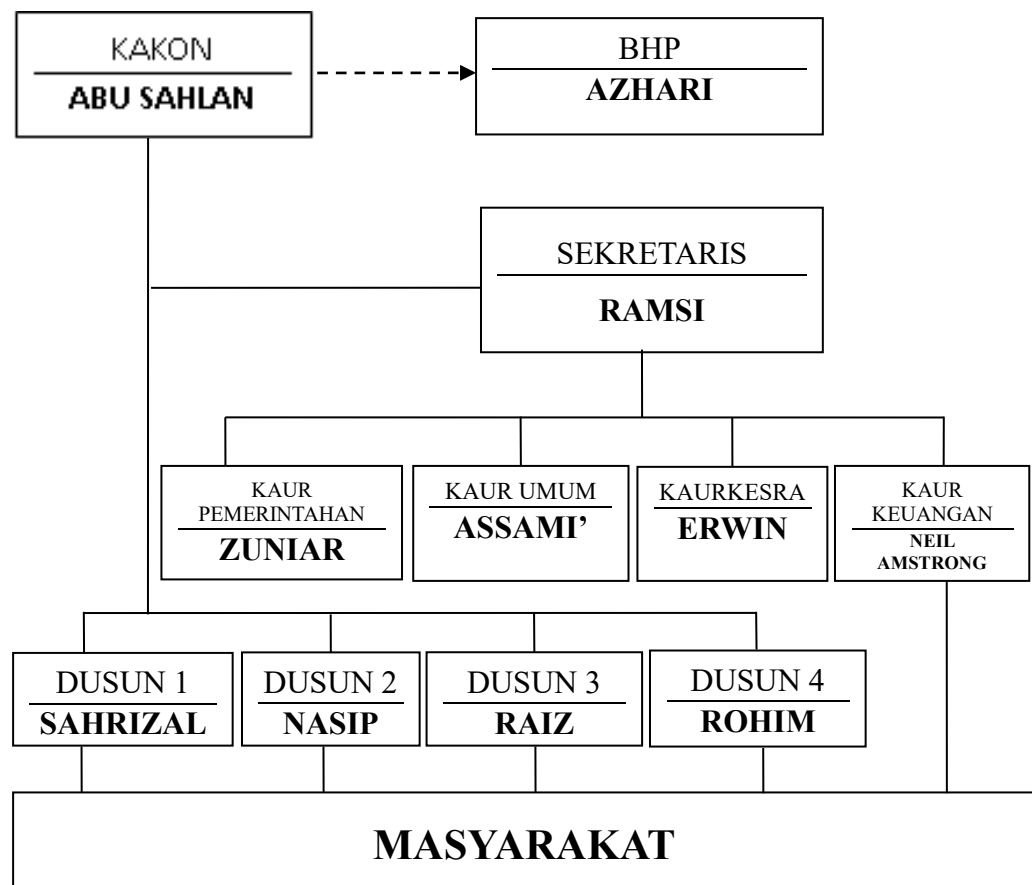
Di tanah Lampung, Khadin Singa Legui (Ratu Tunggal Bala Kuasa, gelar yang diberikan oleh Sultan Maulana Hasanuddin) membantu juga pasukan Raden Intan

II Bersama Kiyai Narab dan Batin Mangunang dari Teluk Semaka. Beliau wafat dan dimakamkan di tepian Way Semaka, daerah tersebut Bernama Gunung Sahekh, dikarenakan Way Semaka Meluap dan terjadi banjir, pada akhirnya mereka pindah ke hulu Way Semuong antara Pekon Raja Basa dan Pulau Sahekh (Pekon Dahulu).

Pada tahun 1930 Pekon Sanggi Unggak sempat berpindah ke tempat yang ditinggal sekarang ini, dikarenakan Sungai Way Semuong selalu banjir dan air selalu seluap dan dibuat jalan baru pada zaman kedudukan Jepang. Pada tahun 1950, pekon Sanggi Unggak adalah pendudukan dari pekon Sanggi dan sekitar tahun 1960 pekon Sanggi Unggak membentuk pekon Banding. Pada tahun 1996 terjadi perubahan peraturan mengenai penertiban desa/pekon, pada akhirnya pekon Sanggi Unggak kembali ke Pekon Sanggi.

Pada tahun 2006 pekon Sanggi Unggak di mekarkan dari pekon Sanggi menjadi pekon definitif. Pembentukan pekon Sanggi berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Tanggamus Nomor 13 tahun 2016, pekon Sanggi Unggak berhasil dimekarkan dari pekon Sanggi Kecamatan Bandar Negeri Semuong Kabupaten Tanggamus dan diresmikan oleh Bupati Tanggamus pada tanggal 17 Februari 2007 sekaligus dilantiknya Bapak Ahmaddian (Gelar Dalom Mangku Khatu) sebagai penjabat kepala pekon Sanggi Unggak yang pertama. Dan sejak bulan November 2013 dijabat oleh bapak Abu Sahlan (Gelar Pangeran Penyimbang Ratu Semaka) sampai dengan saat ini sudah menjabat selama 2 periode.

Gambar 4. Struktur Organisasi Pemerintahan Pekon Sanggi Unggak Kecamatan Bandar Negeri Semuong Tanggamus.



Sumber: Website Informasi Profil Pekon Sanggi Unggak, 2023

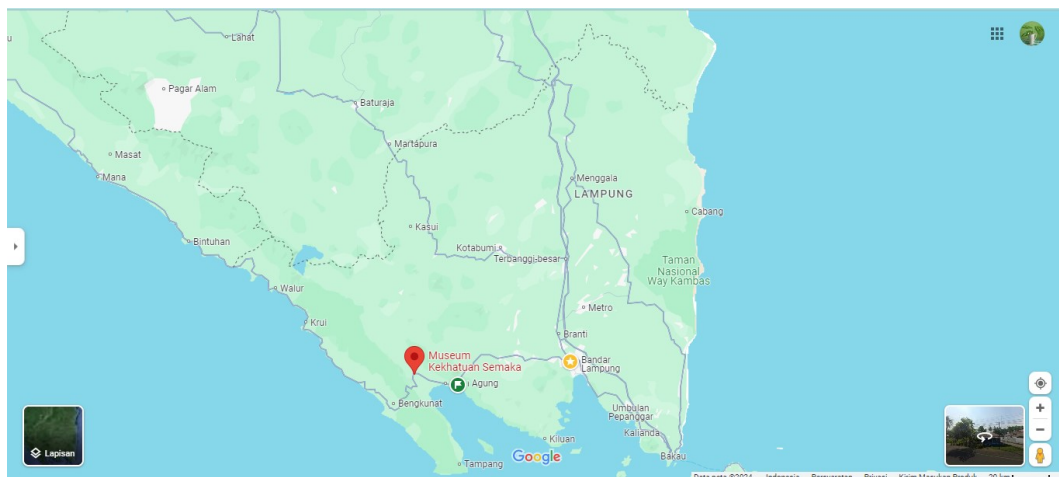
4.2 Letak Geografis Pekon Sanggi Unggak

Pekon Sanggi Unggak merupakan sebuah desa yang berada di wilayah kerja Kecamatan Bandar Negeri Semuong Kabupaten Tanggamus. Secara geografis, pekon Sanggi Unggak terletak pada ketinggian ± 400 meter di atas permukaan laut (MDPL) dengan curah hujan rata-rata 3000 mm/ tahun dengan luas wilayah ± 3.000 Ha (Website Pekon Sanggi Unggak Tahun 2023). Kondisi tersebut yang membuat pekon Sanggi Unggak memiliki potensi wisata yaitu situs Sejarah dan Museum yang Bernama Kekhatuan Semaka, adapun sungai yang bernama sungai Semuong di mana orang-orang terdahulu pernah tinggal di sekitar hamparan Sungai tersebut. Perbatasan wilayah pekon Sanggi Unggak disebelah utara berbatasan dengan pekon Atar Lebar, disebelah Selatan dengan kali/Sungai Way

Lima, disebelah timur berbatasan dengan pekon Sanggi, dan sebelah barat berbatasan dengan pekon Raja Basa.

Wilayah pekon Sanggi Unggak terbagi atas empat bagian dusun/pedukuhan yaitu diantaranya dusun 1 bernama Sanggi Unggak, dusun 2 bernama Umbul Penanggung, dusun 3 Way Tuba Atas, dan dusun 4 bernama Way Tuba Bswah. Tetapi setelah peraturan baru mengenai pembagaian RT/RW yang mengharuskan satu dusun berjumlah 600 warga, maka pekon Sanggi Unggak menjadi dua dusun saja, yaitu pedukuhan Umbul Penanggung dan pedukuhan Way Tuba. Penduduk pekon Sanggi Unggak terdiri dari suku Lampung asli *Sai Batin* yang kuat pada lingkungan adat di bagian dusun Umbul Penanggunk, suku Sunda dan Jawa di bagian Pedukuhan Way Tuba.

Gambar 5. Peta Lokasi Penelitian (Pekon Sanggi Unggak, Kecamatan Bandar Negeri Semuong, Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung)



Sumber: google.maps.com

Perjalanan saya menuju pekon Sanggi Unggak menempuk jarak 112 KM dari kota Bandar Lampung ibu kota provinsi Lampung dilalui dengan menggunakan transportasi darat, memasuki wilayah Kota Agung saya melewati jalan yang berkelok dengan dikelilingi hamparan pepohonan diantaranya pohon durian, pohon duku, pohon manggis dan pohon-pohon lainnya. Dari kota Bandar Lampung terdapat bus khusus di terminal Raja Basa yang langsung menuju ke Kota Agung dan menggunakan angkot (Angkutan Umum) untuk menuju

Kecamatan Bandar Negeri Semuong. Beberapa armada bus di terminal Raja Basa yang dapat digunakan untuk menuju ke Kota Agung diantaranya bus puspa jaya, raja basa utama, mertasari dan tri dara. Dipemberhentikan terakhir yaitu lampu merah di pusat kota Kabupaten Tanggamus menuju pekon Sanggi Unggak dapat ditempuh dengan menggunakan jasa ojek atau angkot dengan jarak tempuh 20 KM dengan melewati kecamatan Kota Agung Timur dan Kecamatan Wonosobo.

Tabel 4. Luas Pekon Sanggi Unggak

No	Jenis Lahan	Luas (Ha)
1	Wilayah Penggunaan	722 ha
2	Topografi	455 ha
3	Perkebunan	792 ha
4	Kehutanan	981 ha
5	Potensi Wisata	0,60 ha
Jumlah		3.000 ha

Sumber : Profil Pekon Sanggi Unggak (2023)

Dari data di atas kita dapat mengetahui bahwa luas pekon Sanggi Unggak adalah 3.000 hektar dengan didominasi oleh wilayah kehutanan seluas 981 hektar. Setelah masuk ke wilayah pekon Sanggi Unggak kita langsung disambut dengan perumahan warga dan hamparan perkebunan dan sawah serta aliran sungai yang sangat deras. Perumahan-perumahan permanen dan rumah semi permanen yang lebih banyak di pekon ini, untuk rumah panggung *Nuwo Sesat* sudah jarang di pekon Sanggi Unggak. Keadaan wilayah yang berada di pegunungan yang mengakibatkan melimpahnya air terbukti dengan adanya Sungai besar dan Sungai-sungai kecil yang berarus deras. Sumber air terbesar berada di sebelah selatan sepanjang Pekon Sanggi Unggak. Hal tersebut pula yang membuat keadaan tanah di pekon Sanggi Unggak subur terbukti dengan suburnya hamparan pepohonan hijau di setiap dusun pekon Sanggi Unggak. Perumahan warga pekon Sanggi Unggak berada di pinggir jalan Raya Lintas Sumatra pada dusun 1 Sanggi Unggak, sedangkan dusun 2 hingga dusun 4 berada di pedalaman perkebunan hingga ke titik nol (dusun 4 Way Tuba Bawah) sampai pada Sungai Semuong. Untuk pergi sampai ke dusun 4 yaitu Way Tuba Bawah, Pekon Sanggi Unggak

bisa dengan berjalan kaki atau menggunakan sepeda motor gunung dikarenakan jalanan yang cukup terjal dan banyaknya tanah licin akibat musin hujan.

Setelah kita menelusuri ke wilayah dusun 2 atau Umbul Penanggung yang sebagian besar jalan menuju ke dusun kita dapat melihat hamparan perkebunan yang sangat luas dan hanya terdapat beberapa rumah-rumah warga yang berada di wilayah perkebunan dusun 2 tersebut. Lahan perkebunan tersebut ditanami oleh berbagai jenis tanaman perkebunan dan pepohonan yang terdiri dari sebagian besar kopi, manggis, durian, kakao, cengkeh, duku, pohon jati, pohon mahoni dan lain sebagainya.

4.3 Keadaan Penduduk Pekon Sanggi Unggak

Pekon Sanggi Unggak yang memiliki penduduk sebanyak 638 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 342 jiwa dan Perempuan 296 jiwa. Menurut data profil Pekon Sanggi Unggak pada tahun 2023, jumlah penduduk dapat dirinci sebagai berikut :

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

UMUR	Laki-Laki	Perempuan
0 – 15 Tahun	139	83
15 – 65 Tahun	189	202
65 Tahun ke atas	14	11
Jumlah	342 Jiwa	296 Jiwa

Sumber: Profil Pekon Sanggi Unggak 2023

Dapat dilihat dari tabel maka jumlah usia penduduk terbanyak adalah usia antara 15-65 tahun, sedangkan jumlah usia penduduk yang paling sedikit adalah usia 65 tahun ke atas. Melalui pengamatan, saya menyaksikan orang yang paling banyak ditemui adalah orang tua, anak-anak kecil, remaja yang masih sekolah serta sedikit penduduk yang berusia produktif, hal ini dikarenakan mereka banyak yang pergi merantau sedangkan yang tinggal di Pekon Sanggi Unggak merupakan mereka yang meneruskan orang tuannya untuk bertani dan berkebun. Hampir disetiap rumah tangga yang saya temui umumnya merupakan nenek dan kakek,

ibu rumah tangga, anak-anak kecil serta remaja yang masih berkuliah, sedangkan suami atau anak yang sudah dewasa bekerja di perantauan, rata-rata mereka merantau ke pulau jawa dan ada juga yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri.

Melaksanakan pengamatan lingkungan dan berkenalan dengan para penduduk Pekon Sanggi Unggak bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Peneliti berjalan menyusuri dusun 1 yaitu dusun Sanggi Unggak yang merupakan tempat yang masih melestarikan seni budaya Lampung *Sai Batin*, seperti pada saat melaksanakan do'a bersama untuk para leluhur Kekhatuan Semaka di rumah adik Kepala Pekon Sanggi Unggak. Masyarakat Pekon Sanggi Unggak sangat terbuka dengan kehadiran peneliti, saat peneliti berjalan menyusuri setiap dusun mereka sangat antusias menegur dan menanyakan tentang peneliti. Setiap pagi terlihat banyak ibu-ibu yang mandi, menyuci baju dan mencuci piring serta memandikan anak-anaknya yang masih kecil di sungai kecil samping rumah Kepala Pekon Sanggi Unggak, ibu-ibu tersebut berbondong-bondong membawa ember kecil berisikan alat-alat mandi dan alat-alat mencuci baju, tidak lupa mengenakan pakaian sarung yang dikenakan ditubuh sebatas dada.

Anak-anak berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki dan ada juga yang diantar oleh orangtuanya dengan menggunakan sepeda motor bagi warga yang tinggal di Umbul Penanggung (dusun 2) sampai dusun Way Tuba Bawah (Dusun 4). Untuk sekolah di Pekon Sanggi Unggak terdapat Sekolah Dasar (SD) dan Taman Kanak-kanak (Paud) yang jaraknya tidak terlalu berjauhan. Sedangkan bapak-bapak mengawali pagi harinya dengan meminum kopi dan duduk di teras depan rumah, beberapa warga juga sambil berbincang-bincang dengan tetangga samping rumah. Kadang kegiatan ini dilakukan sepanjang hari, hanya pada waktu menjelang sore mereka pulang ke rumah untuk memasak hidangan makan malam menyambut para suami pulang pulang bekerja dari ladang/kebun atau sawah. Pada sore hari setelah pulang sekolah anak-anak mereka berkumpul dengan teman-teman lainnya untuk bersama-sama pergi ke sungai atau bermain motor mengelilingi pekan Sanggi Unggak bahkan ke Pekon sebelah untuk mencari teman lainnya.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa

No	Kelompok Suku Bangsa	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1	Lampung	312 jiwa	49%
2	Jawa	206 jiwa	32%
3	Sunda	113 jiwa	17%
4	Suku Lainnya	7 jiwa	2%
Jumlah		638 Jiwa	100 %

Sumber : Profil Pekon Sanggi Unggak (2023)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa penduduk pekon Sanggi Unggak terdiri dari suku Lampung asli dengan jumlah penduduk berjumlah 312 jiwa yang sebagian besar menempati wilayah dusun 1 dan 2. Suku Jawa berjumlah 206 jiwa sebagian besar menempati wilayah dusun/padukuhan 4 serta suku lainnya yang terdiri dari suku Ogan dan Palembang berjumlah 7 jiwa.

Masyarakat suku Lampung menempati wilayah Dusun 1 Pekon Sanggi Unggak yang kuat lingkungan adatnya, terbukti masih dilaksanakannya kegiatan adat. Di Dusun 1 dalam kesehariannya menggunakan bahasa Lampung sebagai alat berkomunikasi, mulai dari anak-anak sampai orang tua, walaupun di wilayah dusun 1 ini terdapat beberapa orang yang bersuku Jawa dan Sunda, tetapi mereka dapat menyesuaikan diri dengan cara menggunakan bahasa Lampung untuk berkomunikasi dengan masyarakat asli. Kegiatan-kegiatan adat pun masih sering dilakukan, terbukti dengan masih aktifnya kegiatan adat keluhur Kekhatuan Semaka, seperti *bulangekhan* atau upacara membersihkan diri sebelum memasuki bulan Ramadhan/puasa, *ngebarau/ngebakhau* yaitu sastra lisan Lampung dalam bentuk pantun bersaut dengan nada khas dan diperuntukkan untuk muda-mudi (*muli-Mekhanai*) pada saat tradisi *miyah damar/ jaga damar* (acara *muli-mekhanai*). Selain itu juga ada tradisi *pengetahan adok* atau pemberian gelar adat, pengajian atau selamatan untuk mendo'akan para leluhur Kekhatuan Semaka, juga kegiatan vestival Semaka dan acara ulang tahun Museum Kekhatuan Semaka dimana dalam kegiatan adat semacam itu selalu dipentaskan Tari Igol Sai Batin sebagai tarian yang mempunyai simbol sebagai masyarakat *saibatin* Kekhatuan Semaka yang lemah lembuh dan gagah pemberani yang tertuang didalam tarian

tersebut. Masyarakat pekon Sanggi Unggak sangat kental dengan ajaran agama Islam, hal ini terbukti bahwa masyarakatnya selalu berpakaian tertutup ketika menghadiri acara-acara adat Lampung.

Tabel 7. Agama yang di Anut Masyarakat Pekon Sanggi Unggak

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	342	296	638
2	Kristen	-	-	-
3	Katholik	-	-	-
4	Hindu	-	-	-
5	Budha	-	-	-
6	Kepercayaan Lain	-	-	-
Jumlah		342	296	638

Sumber : Profil Pekon Sanggi Unggak Tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa seluruh masyarakat Pekon Sanggi Unggak menganut agama Islam. Keseharian di Pekon Sanggi Unggak sangat terasa sekali nuansa islaminya, para bapak-bapak dan anak muda laki-laki setiap waktu sholat mereka melakukan sholat berjamaah di masjid dekat rumah bapak Abu Sahlan Kepala Pekon Sanggi Unggak. Selain itu juga masyarakat adat *saibatin* Kekhatuan Semaka selalu memperingatin tahun baru Islam atau bulan *Muharram* setiap tahunnya. Adapun kegiatan ibu-ibu berlatih *Hadra* atau *Betabuh Hadra* Semaka yang dimana membawakan syair lagu islami seperti Sholawatan dan syair lagu Lampung bernuansa Islami.

Selain kegiatan keagamaan masyarakat juga melakukan kegiatan-kegiatan adat. Setiap malam minggu masyarakat melakukan latihan-latihan untuk acara adat diantaranya ibu-ibu berlatih *hadra*, anak-anak Sanggar Tari Kekhatuan Semaka melakukan kegiatan latihan menari di dalam Sanggar samping rumah bapak Abu Sahlan, dan ada juga para pemuda dan anak laki-laki sedang melakukan latihan *pencak Khakot*. Di padukuhan 1 atau dusun Sanggi Unggak terdapat kantor Kepala Pekon Sanggi Unggak yang merupakan pusat pemerintahan dan juga menjadi tempat kegiatan pekon yang selalu terbuka setiap hari senin sampai dengan jum'at. Kantor Kepala Pekon tersebut berfungsi sebagai pusat dari segala kegiatan diantaranya, posyandu balita, posyandu lansia, pertemuan antar tokoh desa, sosialisasi dan juga penyuluhan. Masyarakat pekon Sanggi Unggak sangat

aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pekon, setiap ada perkumpulan dan sosialisasi masyarakat sangat antusias, terbukti dengan selalu ramainya acara yang dilakukan.

Hubungan antar masyarakat di Pekon Sanggi Unggak hidup rukun berdampingan dan saling tolong menolong serta gotong royong. Setiap ada warga yang mempunyai hajat pasti semua warga baik orang tua maupun para pemuda-pemudi berbondong-bondong ke rumah warga tersebut untuk membantu kegiatan acara tersebut sampai selesai. Tidak hanya membantu tenaga terkadang mereka juga membantu secara materi dengan mambwakan sembako dengan wadah baskom besar dan ditutup dengan kain lalu dihantarkannya ke rumah pemilik hajat. Seperti kata bapak Abu Sahlan (55) satu orang yang mempunyai hajat juga merupakan hajatan masyarakat Pekon Sanggi Unggak. Para ibu-ibu biasanya membantu didapur untuk memasak hidangan di acara tersebut, sedangkan bapak-bapak dan para pejuang membantu mengangkat perlengkapan acara seperti kursi, meja, memasang tarup atau tenda dan lain sebagainya. Sedangkan para gadis membantu mendekorasi tempat yang digunakan untuk acara tersebut. Selain itu juga warga yang terkena musibah masyarakat Sanggi Unggak satu pekonpun ikut dan saling berduka.

4.4 Kondisi Budaya Masyarakat Pekon Sanggi Unggak

Masyarakat pekon Sanggi Unggak merupakan masyarakat yang sadar akan potensi wisata di daerahnya. Salah satu yang menjadi objek wisata di pekon tersebut adalah Museum Mini Kekhatuan Semaka, dimana museum tersebut merupakan satu-satunya museum yang terdapat di Kabupaten Tanggamus dan museum ini sangat menarik untuk dikunjungi bagi Mahasiswa, pelajar, peneliti budaya, peneliti arkeologi, wisatawan dan masyarakat yang ingin mengenal budaya Lampung secara lebih mendalam. Museum Kekhatuan Semaka mulai didirikan pada tahun 2000 dan diresmikan pada bulan April 2015, yang dimiliki oleh bapak Abu Sahlan atau Pun Sahlan dengan gelar Pangeran Penyimbang Khatu Semaka yang inisiatif mengumpulkan peninggalan benda-benda budaya keluarganya.

Gambar 6. Museum Mini Kekhatuan Semaka Tanggamus



Sumber : Dokumentasi pribadi Peneliti Tahun 2024

Di dalam museum ini banyak tersimpan benda-benda peninggalan budaya Kekhatuan Semaka, mulai dari koin, perak, tuping sakura, tobang galah patoh, tenong, pengasanan, pahakh, talam gassa, segokh dandang, peralatan makan, alat-alat perang berupa baju dan pedang, batu-batu pemujaan budaya animisme peninggalan dari Skala Brak Buay Anak Tumi, pecahan keramik dari Dinasti Tang abad II, keramik dari Kerajaan Thailand dan Kerajaan Tumasek, dan ada pula peninggalan dari sisa-sisa perlawanan terhadap kolonial Belanda yang berupa sebuah meriam berwarna hitam yang diletakkan di depan museum. Kini semua benda-benda peninggalan budaya dan sejarah itu masih tersusun rapi dalam lemari-lemari kaca dibawah pengelolaan pihak Museum Kekhatuan Semaka bapak Abu Sahlan.

Gambar 7. Tinggalan Purbakala Sisa Kepercayaan Animisme dan Dinamisme di Museum Kekhatuan Semaka



Sumber : Dokumentasi pribadi peneliti Tahun 2024

Peninggalan purbakala sisa kepercayaan animisme dan dinamisme yang berada di Museum Kekhatuan Semaka ini merupakan arca atau patung pemujaan roh-roh pada zaman dahulu, di depan museum juga terdapat arca batu pengantin berlukiskan tubuh laki-laki dan tubuh perempuan. Adapun hasil kesenian pada Kekhatuan Semaka berupa pakaian dan peninggalan alat-alat masak yang digunakan pada zaman Kekhatuan Semaka. Masyarakat adat *saibatin* Kekhatuan Semaka memiliki seni kerajinan berupa bambu (*awi bamban*) dimana alat tersebut digunakan untuk menyimpan barang-barang atau perabotan rumah tangga, tempat menyuci beras juga menampi beras, melindungi perhiasan dan menyimpan berbagai makanan. *Awi bamban* ini terbuat dari bambu dan mempunyai berbagai motif dan warna yang merupakan hasil alami dari alam, contohnya warna kuning berasal dari kunyit, warna ungu berasal dari tanaman pohon *dedukhuk*, warna coklat dari kulit jengkol, warna hitam berasal dari *jelaga* atau arang yang habis digunakan pada lampu teplok, dan warna merah didapatkan dari daun salam.

Gambar 8. Awi Bamban (Kerajinan Anyaman Bambu) berupa nui (Tempat Menyimpan Beras)



Sumber : Dokumentasi Narasumber Tahun 2016

Adapun hasil kerajinan lainnya seperti kain yang dikenal dengan kain *tappan* atau kain tenun tradisional masyarakat adat *saibatin* peninggalan nenek moyang Kekhatuan Semaka dan dinilai sudah hampir punah karena sulit untuk dikembangkan sesuai aslinya, karena proses pembuatannya sudah tidak ada lagi yang mampu memiliki keahlian untuk membuatnya. Pun Sahlan juga mnegatakan bahwa generasi yang biasa membuat kerajinan anyaman kain *tappan* sudah meninggal dunia. Adapun fungsi dari kain *tappan* adalah sebagai penutup wadah dan pembungkus makanan maupun mas kawin pada upacara perkawinan adat Lampung *Saibatin*.

Gambar 9. Kain Tappan dengan Motif Geometris Belah Ketupat



Sumber : Dokumentasi Narasumber Tahun 2017

4.5 Mata Pencanharian Masyarakat Pekon Sanggi Unggak

Penduduk pekon Sanggi Unggak memiliki mata pencaharian beragam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pekerjaan tersebut terdiri dari petani, ibu rumah tangga, PNS, dan sebagai perangkat desa. Namun ternyata masih banyak yang belum mendapatkan pekerjaan dikarenakan statusnya masih pelajar dan memang belum mempunyai pekerjaan tetap, dan yang paling dominan penduduk pekon Sanggi Unggak bermata pencaharian sebagai seorang petani.

Tabel 8. Mata Pencaharian Pekon Sanggi Unggak

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	182
2	Pegawai Negeri Sipil	2
3	Ibu Rumah Tangga	172
4	Perangkat Desa	15
5	Belum Bekerja	267
Jumlah		638 Orang

Sumber : Profil Pekon Sanggi Unggak Tahun 2023

Mayoritas mata pencaharian masyarakat pekon Sanggi Unggak adalah sebagai petani yang terdiri dari petani lahan dan petani penggarap. Petani pemilik lahan merupakan masyarakat yang memiliki lahan sendiri, dikelola sendiri dan hasilnya untuk sendiri. Sedangkan petani penggarap merupakan petani yang tidak memiliki lahan namun bekerja menggarap lahan milik orang lain. Mereka mengelola lahan dan hasilnya dibagi dengan orang yang memiliki lahan yang digarap tersebut dengan kesepakatan kedua belah pihak mulai dari model, benih, pupuk dan lain sebagainya. Selain sebagai petani penggarap mereka juga bekerja serabutan, artinya pekerjaan yang tidak tetap, mereka dapat dikatakan sebagai buruh, kadang-kadangburuh tani, tukang bangunan, buruh panggul, pekerjaan apa saja yang bisa dilakukan oleh para pekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Lahan persawahan dan perkebunan akan kita jumpai jika pergi menuju belakang rumah Pun Sahlan dekat dengan Museum Mini Kekhatuan Semaka di dusun 1 Sanggi Unggak hingga masuk kepedalaman dusun 2 melewati perumahan warga

dengan melewati jalan setapak. Persawahan tersebut hanya ditanami padi dan tumbuh subur karena pasokan air sawah yang memadai dan berlimpah. Selain lahan persawahan, kita dapat kita lihat pula lahan perkebunan ketika kita menuju dusun pedalaman hingga ke titik nol yaitu pedukuhan Way Tuba Bawah (dusun 4) yang berbatasan langsung dengan hutan lindung. Setiap pagi para petani akan berangkat ke sawah atau ke kebun dengan membawa cangkul, golok, dan sabit. Sawah pada umumnya ditanami oleh tanaman padi, sedangkan kebun ditanami oleh pohon-pohon yang berbuah dan menghasilkan. Saat sore hari mereka pulang dari kebun dengan membawa kayu bakar diatas kepalanya atau diikat di atas motor. Setiap musim panen warga sekitar saling membantu saudaranya atau tetangganya yang memiliki lahan untuk meringankan beban saudaranya tersebut. Hasil panen padi biasanya dijual ke pabrik dan sebagian untuk dikonsumsi sendiri atau dibagikan kepada saudara-saudaranya yang telah membantu. Setiap pagi dapat kita jumpai orang-orang yang berangkat ke pasar untuk belanja barang yang kemudian di jual kembali. Ada beberapa warung yang berada diantara rumah-rumah warga atau ruko (RSC) diantaranya terdapat warung sembako, warung sayuran, peralatan dapur atau perkakas, warung makanan seperti bakso, pecel, gorengan dan jajanan tradisional lainnya.

Adapun pada saat saat musim panen, terlebih jika saat panen durian masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki seperti bapak-bapak atau pemuda berbondong-bondong pergi ke kebun milik salah seorang warga untuk dijual bersama-sama dan menginap di kebun untuk menunggu durian-durian yang berjatuhan di saat malam hari. Mereka bersama-sama menginap digubuk-gubuk kayu yang ada di kebun durian tersebut dengan membawa kain sarung, *lotion* anti nyamuk dan termos berisi air panas untuk membuat minuman dari bubuk kopi. Kegiatan yang mereka lakukan di kebun adalah menunggu buah durain yang jatuh sambil mengobrol dan meminum kopi bersama-sama warga lainnya. Jika ada suara durian jatuh mereka langsung bergegas mencari durian ke arah suara tersebut lalu mengumpulkannya didekat gubuk, dan kegiatan ini dilakukan sampai pagi hari. Kemudian pada saat pagi harinya mereka membawa duriandurian tersebut ke pengepul yang berada di pekon Sanggi Unggak atau di bawa ke Kota Agung

untuk selanjutnya dijual dan beberapa buah lainnya di bawa pulang dan disantap bersama keluarga di rumah. Hal ini dilakukan sampai musim panen durian di Pekon Sanggi Unggak habis.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Makna yang tertuang dalam tari Igol Sai Batin adalah sebagai identitas masyarakat adat Sai Batin yang menganut 5 falsafah hidup masyarakat Lampung yaitu *Piil Pesenggiri* dan *liyom*. *Piil Pesenggiri* berarti menjaga sopan santun, tata krama, nilai dan norma dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan *Liyom* berarti memiliki rasa malu dan sungkan dalam hidup berdampingan satu dengan yang lainnya. Tari Igol Sai Batin juga menggambarkan ciri masyarakat adat *Saibatin* dimana mereka adalah seorang bangsawan digambarkan lewat pakaian yang dikenakan oleh para penari yaitu menggunakan pakaian kelas tinggi khusus untuk para bangsawan *Saibatin*. Tari Igol Sai Batin merupakan sebuah hasil kebudayaan yang dipelihara oleh masyarakat adat *Saibatin*, dimana tarian ini umumnya dipentaskan sebagai bagian dari *gawi* adat seperti pernikahan, festival, *busunat* (sunatan) dan lain sebagainya. Perspektif masyarakat adat *Saibatin* dengan hadirnya tari Igol ini melahirkan sebuah kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah diturunkan oleh nenek moyang, untuk itu maka diperlukan mengadakan suatu usaha kelanjutan dengan pemeliharaan, serta pengelolaan seperti yang dilakukan Taman Budaya Provinsi Lampung.

Tari Igol Sai Batin mengandung nilai sebagai identitas masyarakat adat *Saibatin* sehingga mereka dapat menginterpretasikan, mendorong, dan menciptakan suatu tindakan untuk mengikuti tatanan kehidupan bermasyarakat dan menjunjung tinggi nilai falsafah hidup masyarakat Lampung. Nilai yang terkandung dalam tari Igol Sai Batin tersebut antara lain:

- a. Nilai harga diri (*Piil Pesenggiri*) merupakan falsafah dan pedoman hidup masyarakat Lampung, salah satunya digambarkan dalam gerakan *Muli Cakak di Lambung Talam*. Gerakan ini dimulai dengan pandangan menunduk ke bawah sambil melihat gerakan kipas. Gerakan tersebut melambangkan nilai harga diri seorang wanita Lampung yang berkelas dan elegan dari kalangan bangsawan *Saibatin* dengan menjunjung tinggi norma dan nilai keadatan. Nilai tersebut juga dapat ditemukan pada gerakan *Muli* lainnya yaitu *Kippas Cakak Tukhun* dan *Coccok di Lambung Talam*, *Mekhanai Mejong Jikkang* dan gerakan *Mekhanai Neguh*.
- b. Nilai kelembutan (*Liyom*) yang melekat pada diri seorang *Muli* Lampung seperti segan atau sungkan, salah satunya digambarkan dalam properti tari yaitu *kippas*. *Kippas* melambangkan kelembutan dari gerakan tari yang statis dengan penuh lemah lembut.
- c. Nilai status sosial, yang digambarkan pada pakaian kedua penari yaitu *dandan batin*, dimana pakaian tersebut hanya dikenakan dan diperuntukkan oleh para kaum bangsawan *Saibatin* seperti kain *injang sakhat* atau kain sebangsa dengan kain songket khas Palembang yang dikenakan oleh penari *muli* menjadi rok, sedangkan sarung pada penari *mekhanai*.
- d. Nilai ketakwaan, dimana dalam tari Igol Sai Batin menggambarkan segala aturan, nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat adat Lampung *Saibatin* yang bersumber pada ajaran Islam seperti pakaian yang dikenakan oleh kedua penari yaitu berpakaian sopan dan tertutup terlipat pada penari *mekhanai* mengenakan pakaian berwarna putih dan panjang. Juga pada gerakan *mekhanai Cakak Pelegohan*, dimana gerakan tersebut posisi tangan menengadah sedang berdoa sehabis sholat, hal ini mencerminkan kerendahan hati dan selalu mengingat akan kuasa Tuhan.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tari Igol Sai Batin ini memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat adat *Saibatin* Kekhatuan Semaka. Tari Igol mengandung nilai harga diri, nilai kelembutan, nilai status sosial dan nilai ketakwaan. Nilai tersebut merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat adat *Saibatin* di Kekhatuan Semaka Tanggamus yang terus diterapkan dan dijaga sampai dengan saat ini.

6.2 Saran

Secepat mungkin dilakukannya upaya-upaya pelestarian warisan budaya tak benda agar tidak punah baik dari pemerintah daerah, pemerintah provinsi dan lembaga-lembaga yang berkopoten, serta dari masyarakat pemerhati seni. Selain itu juga diperlukannya hubungan yang harmonis antara masyarakat dan pemerintah daerah agar dapat menemukan cara dalam melestarikan dan mengembangkan tari Igol Sai Batin, sehingga dapat dikenal tidak hanya dalam lingkup desa atau kabupaten dan provinsi Lampung, tetapi dapat dikenal diseluruh masyarakat Indonesia maupun mancanegara.

1. Masyarakat perlu membantu dalam pelestarian, dengan menggunakan tarian yang tidak terikat Adat dalam setiap acara-acara yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah setempat dan Provinsi.
2. Masyarakat umum dan generasi muda setempat hendaknya meningkatkan keinginannya memahami dan memperluas pengetahuan budayanya khususnya budaya setempat
3. Pemerintah Daerah Provinsi Lampung adalah pihak yang harus bertanggung jawab atas nasib dan kelangsungan hidup tari Igol Sai Batin di Pekon Sanggi Unggak Kecamatan Bandar Negeri Semuong Kabupaten Tanggamus juga perlu adanya pendampingan dari berbagai *stakeholder* bahwa masyarakat hukum adat hanya melestarikan tradisi dan kebudayaan mereka sendiri, maka perlu sebenar diadakannya pengakuan mengenai desa adat dalam sistem pemerintahan di Indonesia.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menemukan permasalahan lain diluar makna dan upaya menghidupkan kembali tari Igol Sai Batin di Pekon Sanggi Unggak
5. Untuk meningkatkan kualitas data yang dihasilkan, diharapkan peneliti selanjutnya menggunakan metodologi penelitian etnografi sesuai dengan tema yang diangkat dalam masyarakat adat guna memperkuat hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, M. A. (2019). *Upaya Masyarakat Lampung Saibatin dalam Melestarikan Tradisi Ngarak Maju (Tradisi Kegiatan Arak-arakan Mengiring Pengantin) (Studi di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandarlampung)*. Universitas Lampung.
- Aminuddin. (2003). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna* (Cet.3). Sinar Baru Algensindo.
- Amrun, J. (2019). NUSANTARA, Jalur Lintas Peradaban Dunia. *Jurnal for Southeast Asian Islamic Studies*, 15(1), 50–61. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24014/nusantara.v15i1.10613>
- Andriyansyah. (2017). *Makna Pakaian dan Atribut Pernikahan Adat Lampung dan Hubungannya dengan Sistem Gelar atau Adok dalam Mastarakat Adat Saibatin Marga Way Lima Jurai Seputih*. Universitas Lampung.
- Angriani, D. (2022). *Makna Simbolis Tari Abung Siwo Mego di Desa Bumi Tinggi Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur*. Universitas Lampung.
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat* (Cet.4). Premada Media.
- Bertens, K. (2019). *Filsafat Barat Kontemporer* (Cet.6). Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. (Edisi Keem). Pustaka Pelajar.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung. (2020). *Tari Igol Sai Batin dan Tari Kipas Batin, Pekon Sanggi Unggak, Bandar Negeri Semuong Tanggamus*. UPTD Taman Budaya.
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanggamus. (2018). *Dokumentasi Sejarah Kekhatuan Semaka*.
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi Sosial* (H. Dwiningtyas (ed.); Cet.5). PT. RajaGafindo Persada.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Book, Inc.
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama* (Diterjemah). Kanisius.
- Goleman, D. (2006). *Social Intelligende: The New Science of Human Relationships*. Bantam Dell.

- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari*. Pustaka Book Publisher.
- Hadikusuma, H. (1990). *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Mandar Maju.
- Herdiansyah, H. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer* (Cet.2). Salemba Humanika.
- Hidayat, D. (2014). Representasi Nemui-Nyimah sebagai Nilai-nilai Kearifan Lokal: Perspektif Public Relation Multikultural. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial*, 5(1), 90–102. <https://jkms.ejournal.unri.ac.id>
- Imron, A. (2005). Perubahan Pola-pola Perkawinan pada Masyarakat Lampung Sai Batin. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 122–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p121-130.2020>
- Jannah, A. El. (2022). *Hak-hak Perempuan Punyimbang Masyarakat Adat “Kebandaran Bumi Waras” Lampung dalam Perspektif Gender*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Johnson, D. P., & Lawang, R. M. . (1990). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Cet.2). Gramedia Pustaka Utama.
- Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme Hingga Post-modernisme* (First Edit). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=Faj1DQAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Kinloch, G. C. (2005). *Perkembangan Dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi* (ke-10). PT Rineka Cipta.
- Kuswanto, E. (2009). *Fenomenologi*. Widya Padjadjaran.
- Mardimin, J. (1994). *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Kanisius.
- Martiara, R. (2019). *Cangget Igol Penyimbang: Penghormatan Kepada Kelompok Keturunan Perempuan*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Mead, G. H. (2018). *Mind, Self, and Society, edited and with an introduction by Charles W. Morris*. University Chicago Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)* (Third Edit). SAGE Publication. Inc.
- Moeleong, J. L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moeleong, J. L. (2017). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Murgiyanto, S. (2008). *Tradisi dan Inovasi : Beberapa Masalah Tari di Indonesia* (Cet.2). Wedatama Widya Sastra.
- Noviantari, N. (2015). *Symbolic Meaning of Tonjokan Tradition: Symbolic Interaction of Tonjokan Tradition in Tales Village Ngadiluwih Districk Kediri Region Society*. Universitas Brawijaya.
- Nurdin, B. V. (2014). *Tata Cara Adat Istiadat Masyarakat Kabupaten Tanggamus*. Dispora Tanggamus dengan Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Nurdin, B. V. (2018). *Marga Buay Balunguh Tanggamus*. AURA.
- Nurdin, B. V., Wibisono, D., & Mulyaningsih, H. (2021). Anyaman Bambu (Awi Bambi) dan Kain Tappan: Merawat Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sai Batin di Museum Kekhatuan Semaka, Tanggamus Lampung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 0(1), 1–26.
- Poerwadarmita, W. J. S. (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet.16). Balai Pustaka.
- Raihansyah, A. L. (2022). *Upaya Pelestarian Tari Igol Sai Batin Pada Masyarakat Adat Saibatin Pekon Snggi Unggak, Bandar Negeri Semuong, Kabupaten Tanggamus*.
- Sabaruddin, S. (2012). *Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin/Pesisikh*. Buletin Way Lima Manjau.
- Sahid, N. (2016). *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film*. Gigih Pustaka Mandiri.
- Saifuddin, A. F. (2005). *Antropologi Kontemporer: Suatu Tinjauan Kritis Mengenai Paradigma* (First Edit). Kencana (Prenadamedia Group).
- Santosa, R. B. (2000). *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*. Yayasan Bentang Budaya.
- Setiawan. (2008). *Seni Tari untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Sholeha, M. A. (2019). *Pencak Khakot dan Identitas Budaya Pada Masyarakat Adat Saibatin di Pekon Teratas, Kecamatan Kota Agung Pusat, Kabupaten Tanggamus*. Universitas Lampung.
- Sinaga, R. M., Rachmedita, V., & Siregar, E. (2020). *Tari Kereasi Igol Saibatin Karya Abu Sahlan Pangeran Punyimbang Khatu Semaka*. Pusaka Media.
- Siswomihardjo, K. W. (1986). *Sistem Ajaran Nilai yang Terkandung dalam Upacara Kenduri/Sajian Tumpeng*. Fakultas Filsafat UGM.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi* (Cet.5). Remaja Rosdakarya.

- Sudikan, S. Y. (2007). *Antropologi Sastra* (Cet.1). UnesaUniversity Press.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujadi, F. (2012). *Lampung Sai Bumi Ruma Jurai*. Citra Insan Madani Media.
- Susanto, P. A. S. (1983). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Cet.4). Bina Cipta.
- Suyanto. (2018). Makna “SAKRAL” dalam Tradisi Budaya Jawa. *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Wayang*, 15(2), 69–75.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33153/lakon.v15i2.2997>
- Triguna, I. B. G. Y. (2000). *Teori Tentang Simbol*. Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia.
- Widiantoro, T. (2009). *Psikologi Lintas Budaya Indonesia*. Widya Sari Press.
- Website Biro Administrasi Pimpinan Taman Budaya Provinsi Lampung. (Diakses pada tanggal 11 Februari 2024). <https://biroadpim.lampungprov.go.id>
- Website Informasi Pekon Sanggi Unggak. (Diakses pada tanggal 18 September 2023). <https://sanggiunggak.desa.id>
- Yusuf, H. (2016). Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung. *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 10(1), 167–192.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24042/klm.v10i1.340>